

harga Rp 150,—



HORISON

MAJALAH SASTRA

Terbit tiap tanggal 15

9

September 1976 Tahun XI



Arus

novel oleh **Aspar** Rp 600,—

Astuti Rabayu

novel oleh **Iskariah Sumarto** Rp 700,—

Jembatan Impian

dua cerpen **Ryunosuke Akutagawa** Rp 600,—

Sri Sumarah Dan Bawuk

novel pendek **Umar Kayam** Rp 565,—

Sebuah Cinta Sekolah Rakyat

kumpulan cerpen **Totilawati Tjitrawasita** ... Rp 360,—

Hamlet, Pangeran Den Mark

Drama **Shakespeare** Rp 1.000,—

Haus Buku

Honald Barker & Robert Escarpit Rp 1.000,—

Chairil Anwar Sebuah Pertemuan

Arief Budiman Rp 400,—

HORISON

MAJALAH SASTRA

September 1976 No. 9 Tahun XI

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasihat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujotis

Ahmad Redaksi :

Jl. Geroja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Ahmad Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp 150.— per-ex

E S E I

- 260 — Perukah Kebenaran Ditanyakan ?/ Chudral Harun
262 — Muat Itupun Telah Tiba/Chudral Harun
284 — Catatan Ringkas Sayembara Penulisan Lakon Sandiwara
DKJ 1976/Pramana Pmd.

CERITA PENDEK

- 267 — Adat Bertahan, F e h a
271 — Meja Gambar/Titis Basino
273 — Kompleks/Sori Siregar

SAJAK-SAJAK

- 264 — Mira Sato
265 — Yudhistira Ard' Noegraha
266 — F. Rahardi

275 — KRONIK KEBUDAYAAN

285 — BERTITA BUKU

287 — CATATAN KECIL

Kulit muka oleh Siti Adiyati

Vinyet hal. 261, 266, 274 oleh F. Rahardi

hal. 264 oleh Isnaeni Mb.

hal. 270 oleh Nashar

CHAIRUL HARUN
Perlukah Kebenaran Ditegakkan?

Telah banyak kata dikatakan untuk menunjukkan perlu dan pentingnya "menegakkan kebenaran". Sembayan ini pun telah menyebabkan banyak keringat, air mata dan darah tertumpah.

Tetapi jadi pertanyaan yang cukup menggoda, apakah memang perlu "menegakkan kebenaran" itu. Apakah kebenaran itu sudah rebah atau mempunyai kecenderungan terus menerus untuk rebah? Kalau memang telah rebah atau cenderung untuk selalu rebah, apakah karena memang sifat yang melekat pada kebenaran itu? Ataukah karena manusia terus berusaha merobahkannya, hingga diperlukan pula manusia yang berusaha menegakkannya?

Apakah perjuangan menegakkan kebenaran itu suatu keperwiraan ataukah suatu kesombongan, atau suatu kesia-siaan yang hanya menyebabkan kecewa serta putus asa? Mungkin juga orang sampai pada kesimpulan bahwa kebenaran itu sebenarnya tidak kunjung bisa ditegakkan.

Tentang kebenaran itu falsafah adat Minangkabau memberikan sebuah pegangan, yaitu:

Kamanakah barajo ka mamak
Mamak barajo ka pangulu
Pangulu barajo ka mufakat
Mufakat barajo ka alua jo patuik
Alua jo patuik barajo ka bana
Bana badiri sandirinyo.

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia sbt:

Kemenakan beraja pada mamak
Mamak beraja pada pangulu
Pangulu beraja pada mufakat
Mufakat beraja pada alur dan patut
Alur dan patut beraja pada kebenaran
Kebenaran berdiri (dengan) sendirinya.

Karena kebenaran, menurut pandangan falsafah adat Minangkabau sudah berdiri dengan sendirinya, apa perlunya lagi ditegakkan? Kalau ada orang yang ingin dan berusaha menegakkan kebenaran, tentulah kebenaran yang lain, kebenaran yang tidak berdiri dengan sendirinya; mungkin kebenaran tandingan atau kebenaran palsu.

Apakah yang dimaksud dengan kebenaran yang berdiri dengan sendirinya itu? Tidak lain dari Tuhan. Karena itu, dalam pengertian ini, menegakkan kebenaran hanya menggambarkan kesombongan manusia. Tuhan tidak perlu "ditegakkan" oleh manusia. Tuhan tidak memerlukan pembelaan dan perlindungan manusia.

Dalam hal seperti ini, ungkapan "berdiri di atas kebenaran" "membela kebenaran", "memperjuangkan kebenaran" hanya menggambarkan bahwa kebenaran (Tuhan) itu lemah, tidak berdaya, selalu terancam oleh manusia. Karena itu manusia jadi juru selamat untuk melindungi Tuhan. Bukankah ini keangkuhan yang bertuah kesia-siaan?

Menegakkan kebenaran yang lain dari kebenaran yang berdiri dengan sendirinya (Tuhan) dinamakan "menegakkan benang basah".

Kata *ba-rajo* mirip bunyinya dan dekat pengertiannya dengan kata *be-raja* yang artinya belajar. Memang untuk bisa sampai *be(r)-ra ja* pada kebenaran orang harus menempuh cara belajar pada alam, sebab "*alam takambang jadi guru*". Tidak mungkin orang bisa memahami kebenaran tanpa memahami alam, yang bila dikembang selear semesta dan bila diperkecil sebesar biji bayam.

Sebab kebenaran adalah raja bagi manusia, maka posisi manusia sudah jelas menjadi hamba kebenaran (Tuhan). Manusia bukan berdiri di atas kebenaran, bukan menginjak-injak kebenaran, tetapi menjunjung kebenaran, berada di bawah kebenaran.

Taraf tertinggi yang bisa dicapai manusia menurut bahasa Minangkabau adalah "*ambi bana*" (saya besar), pribadi yang otentik, pesuruh kebenaran.

„Ambo bana” yang menjadikan alam terkembang sebagai guru mempunyai kemampuan ”membaca yang tersurat, tersirat dan tersuruk” dari semesta ini. Kemampuan pengertiannya mengatasi ruang dan waktu. Ia punya kemampuan ”membaca hari kemaren, hari ini dan hari esok”. Orang ini disebut orang arifbijaksana, ”tahu jantan betinanya ikan yang terkilat dalam air”, tahu ”cewang di langit tanda akan panas, gebak di hulu tanda akan hujan”.

Tingkat kedua, yang lebih rendah, adalah orang yang cerdas-pandai, orang yang mampu membaca, yang tersurat da tersirat, orang yang paham ”batas dan jangka”, ”tahu patut dan mungkin”.

Tingkat ketiga, orang dewasa, orang yang sudah bisa membaca yang tersurat, mengaji dari alif, berhitung dari esa(satu).

Dan tingkat keempat adalah anak-anak atau yang dipereanakan dengan itu, belum bisa membaca, belum dapat dimintakan pertanggungan jawab.

Adanya tingkat manusia berdasarkan kualitas ini diungkapkan dengan perumpamaan ”manusia berpangkat turun, pulau (pohon) berpangkat naik.”

Dengan posisi manusia seperti ini, tidak ada masalah menegakkan kebenaran, tidak ada pahlawan-pahlawan kebenaran. Hidup manusia tidak punya pretensi melindungi, menjaga dan mengawal kebenaran. Sebagai hamba kebenaran, manusia dengan sepenuhnya pasrah pada kebenaran, karena dengan demikian mereka selamat. Mereka sadar bahwa kebenaranlah yang menyelamatkan mereka, bukan mereka yang menyelamatkan kebenaran.

Bagi siapa yang belum bisa mencapai tingkat hamba kebenaran, untuk bisa hidup selamat sebagai manusia, bila masih kanak-kanak, mereka tunduk dan belajar pada mamak, sedangkan mamak tunduk dan belajar pada penghulu (pemimpin) dan penghulu tunduk dan belajar pada

mutakat dan mukafat ini tunduk pada alur dan patut.

Kalau kebenaran berdiri dengan sendirinya tanpa campur tangan manusia, hingga kebenaran yang didirikan atau diucapkan dianggap sebagai palsu, apa yang mesti didirikan manusia?

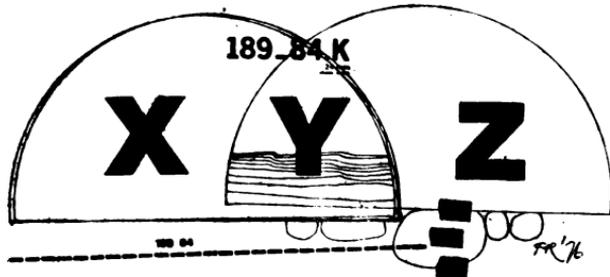
Ada yang harus didirikan, ada yang harus ditegakan, yaitu: pendirian. Manusia memang punya kecenderungan ”tidak-berdiri”, tidak punya diri, atau belum punya diri (karena masih kanak-kanak). Kalau kanak-kanak dinamakan ”alun tahu jo bana”, belum tahu yang benar, ”Indak tahu jo bana”, dimaksudkan orang dewasa yang tidak kenal pada kebenaran, karena rebah (tertidur) secara phisik dan rohaniah. Sedangkan orang yang ”hilang bana” (hilang kebenaran dari kesadaran dirinya) adalah orang dewasa yang mabuk, pingsan atau sakit jiwa/gila.

Kecenderungan manusia seperti ini, kecenderungan untuk ”tidur”, menyebabkan harus dilaksanakan usaha-usaha untuk membangunkan mereka. Usaha pembangunan ini bukan sekedar ”menyadarkan diri” mereka saja hingga tahu menempatkan posisi mereka dalam hubungan dengan kebenaran.

Menegakkan pendirian merupakan upaya yang harus terus menerus dilakukan manusia, bila memang hendak menunjung kebenaran. Suatu ironi dalam sejarah adalah orang demikian sengitnya berusaha menegakkan kebenaran, tetapi tidak tampak kesungguhan menegakkan pendirian. Jalan yang ditempuh jadinya jalan yang palsu, sementara jalan yang sesungguhnya tak pernah diikuti.

Akan teusakah manusia berslogan ”menegakkan dan melindungi kebenaran” tanpa menyadari tak bermaknanya slogan itu, tanpa tahu diri bahwa slogan itu hanyalah keangkutuhan yang menyebabkan kekecewaan, kepedihan dan putus asa? Namakanlah dalam bahasa masa kini hal itu absurd. * * *

Padang, Nopemtr 1975



Mual Itupun Telah Tiba

Bila kata tidak lagi mengandung makna dan tak perlu dibebani dengan makna, apakah yang tinggal lagi pada kata selain bunyi yang dilambungkan?

Masih perlukah hubungan antar manusia dengan kata yang disusun dalam kalimat-kalimat? Atau lebih jauh lagi, masih perlukah manusia-berhubungan satu sama lain? Dari segi kemanfaatan dan efisiensi memang bisa terjadi dan bisa diterima tidak terjadinya dan tidak perlunya komunikasi sesama manusia. Lihatlah manusia yang berbondong-bondong hilir mudik di metropolitan Jakarta hampir tak saling menegur dan tak saling membutuhkan. Lihatlah kendaraan dan manusia yang "hanyut" di bawah Jembatan Semanggi berkomunikasi hanya melalui klakson.

Keinginan untuk bisu, suatu kisah sedih dari kebosanan, akibat kata mempunyai makna dan konotasi yang terlalu banyak hingga demikian kaburnya. Masyarakat orang bisu seolah-olah menjadi masyarakat impian. Dan barangkali orang masa kini akan sangat berbahagia bila tidak lagi melihat apapun, karena setiap melihat ke sekitarnya dan pada dirinya semuanya menimbulkan kepedihan, penderitaan, frustrasi,

„Kebijaksanaan“, „beres“, „bisa diatur“ dan sejumlah kata tunggal atau majemuk lainnya menggambarkan semuanya telah merombong, telah longgar suatu bentuk nihilisme ataupun anarkisme baru.

Dulu orang mengira ketiadaan makna hanyalah masalah masyarakat yang ilmu, teknologi dan industrinya telah maju, sebagai suatu usaha pembebasan dari sebuah belenggu baru.

Apakah belenggu itu? Banyak yang mengatakan belenggu baru itu adalah: ilmu dan teknologi. Saya tidak percaya ilmu dan teknologi membelenggu manusia. Saya kira yang membelenggu itu adalah sistem sosial-budaya yang selalu terlambat, atau malahan tak mampu berkembang. Ibarat pakaian, sistem sosial-budaya tidak cukup kenyal menghadapi pertumbuhan badan (ilmu dan teknologi). hingga akhirnya baju itu jadi koyak dan compang-camping. Baju yang cabik-cabik dan tubuh yang kelihatan belang-bontong itulah yang kini dinamakan kebudayaan, kehidupan, kesenian kontemporer.

Sebuah baju, sebuah jaket seperti jaketnya kakek yang diberikan pada Nimrod dalam drama "Pemburu Perkasas" tampaknya diperlukan dalam masyarakat seperti sekarang.

Perang sabil melawan ilmu dan teknologi karena mual menghisap kehidupan masa kini tampaknya hanya suatu langkah bunuh diri. Tidak ada persoalan dengan ilmu dan teknologi, malahan sangat konservatif jadinya semboyan membudayakan teknologi. Menubudayakan teknologi tak dapat tidak tentulah menubudayakan teknologi pada sistem sosial-budaya tertentu. Dalam keadaan seperti sekarang dapat difantasi memasang baju cabik,

lusuh dan lapuk pada teknologi.

Masalah manusia sekarang bukan penataan ilmu dan teknologi, bukan pula penataan ekonomi baru. Saya kira yang penting adalah menetapkan tujuan hidup yang baru bagi manusia di atas bumi ini.

Sebuah tujuan yang selama ini dipegang, yaitu menciptakan kesejahteraan yang intinya kemakmuran, telah menjadikan manusia jadi satu tipe *homo economicus*, makhluk yang hanya terdoda untuk memuaskan nafsunya yang tak terbatas. Status dan harkat manusia ditentukan oleh tingkat konsumsinya, oleh komposisi benda-benda yang mampu memuaskan kebutuhan sesaatnya. Hasilnya? Manusia kembali jadi pemburu, bukan pemburu binatang, tetapi pemburu "sukses" yang dilambungkan pada uang.

Medan perburuan yang utama adalah hutan-belantara metropolitan-metropolitan. Laki-laki dan perempuan dari pagi sampai pagi meninggalkan rumah, meninggalkan anak-anak mereka pada ibu-ibu baru yang bernama babu. Kalau dalam masyarakat primitif yang berburu itu hanyalah laki-laki, maka masyarakat yang dinamakan modern pemburu itu laki-laki dan perempuan. Yang dinamakan ayah dan ibu bagi anak adalah orang yang menyebabkan kelahiran anak-anak itu, tetapi yang menjadi pendidik, yang membentuk watak dan sikap hidup anak-anak itu adalah tukang-kebutan dan babu-babu yang mengasuh anak-anak itu sejak bayi sampai mempunyai pengalaman sex.

Generasi yang punya mentalitas babu dan fasilitas mutakhir sering dituding sebagai generasi santai, generasi *easy going* yang tujuan dan sikap hidupnya sehari-hari hedonistik.

Bila tujuan pemburu kemakmuran dipertahankan terus, apakah yang dimaksud dengan membudayakan teknologi? Tidakkah itu suatu ketecauan pengertian, suatu gagasan yang mengandung pertentangan dalam dirinya?

Menurut hemat saya, tujuan kemasyarakatan kita adalah pendewasaan masyarakat — tujuan yang agaknya sudah pernah disebut-sebut, tetapi belum mendapat perhatian yang sungguh-sungguh.

Masyarakat yang dewasa, masyarakat yang mampu berdiri sendiri, tetapi cukup timbang-rasa, cukup tahu mana yang patut dan mana yang mungkin. Pada kedewasaan melekat kemakmuran dan kesejahteraan.

Sebagai bandingan untuk kedewasaan tentulah kekanak-kanakan. Kanak-kanak lazimnya "beraja di hati", "besar melanda" dan "cerdik menjual".

Kadang-kadang kanak-kanak dianggap lambang kepolosan, tetapi dalam hal ini saya maksudkan lambang ketergantungan, ketidakmampuan untuk bertindak produktif dan kreatif, ketidakberdayaan mendisiplin diri sendiri, anggapan seolah-olah orang lain bersedia saja memenuhi kehendaknya asal mau merengek, mengancam atau merajuk.

Kanak-kanak bisa saja makmur, punya fasilitas hidup modern yang komplit. Seorang anak, sebagai contoh — bisa saja dapat uang saku sehari Rp 25.000,— dan menghabiskannya satu jam setelah menerima uang saku itu dan kemudian kembali merengek pada orang tuanya untuk mendapat uang yang lebih banyak. Seorang dewasa yang bekerja mungkin hanya menerima gaji Rp 25.000,— sebulan dan mampu mempertahankan uang itu untuk hidup 15 hari dirinya dan keluarganya, atau malahan mungkin pas untuk satu bulan.

Demikian pula halnya dengan masyarakat atau bangsa. Suatu bangsa bisa saja merengek kian kemari untuk mendapatkan bantuan serta pinjaman setiap tahun. Masyarakat yang dewasa menggunakan pinjaman dan bantuan itu secara hemat dan bermanfaat. Tetapi masyarakat yang masih kanak-kanak menghambur-hamburkan pinjaman dan bantuan itu, karena beranggapan toh asal merengek ada saja yang mau memberi pinjaman dan bantuan lagi.

Masyarakat yang dewasa mempunyai kearifan tentang masa depan dan memandang masa silam sebagai modal hari ini dan hari ini adalah hari untuk berbuat, hari untuk menambah, bukan untuk mengurangi dan menghabiskan.

Masyarakat yang dewasa memberi makna pada kata, bukan hanya yang tersurat, tetapi juga yang tersirat dan yang tersuruk. Komunikasi melalui kata jadinya tidak mubazir. Kata pertama kata yang ditepati, kata kemudian kata dicari. Setiap ucapan mempunyai pertanggungjawaban, pantas untuk diperhatikan, bukan hanya getaran angin lalu.

Indonesia, masyarakat kita ini — tergolong masyarakat yang masih kanak-kanak. Untuk menimbulkan kebanggaan supaya lebih dihayati sering juga dinamakan masyarakat yang remaja. Setiap hari kita mendengar bahwa segala usaha untuk memakmurkan masyarakat, menambah persediaan fasilitas hidup enak, hidup mewah menurut ukuran orang-orang kaya.

Tidak ada terdengar suara bahwa "kita sedang mendewasakan masyarakat". Tampaknya kita betah menjadi kanak-kanak, tentunya kanak-kanak yang makmur. Untuk makmur bisa saja menghabiskan harta pusaka nenek moyang dan minta-minta kian kemari.

Sebagai masyarakat yang kanak-kanak, tentu tidak banyak kepintaran dan ketrampilan (ilmu dan teknologi) yang menjadi milik kita. Untuk ini toh bisa pula mohon bantuan.

Bahasa untuk mendapatkan semuanya itu hanyalah dengan renek, gerutu, atau teriakan. Bahasa itulah yang komunikatif untuk meyakinkan siapa saja dan kapan saja.

Penyederhanaan bahasa yang kekanak-kanakan ini juga tergambar pada karya seni, seperti puisi dan lukisan. Untuk bisa komunikatif karya seni harus (menurut kanak-kanak) membentak, merengek dan menggerutu.

Bahasa kanak-kanak ini anehnya dituntut dijadikan bahasa satu-satunya dalam berkomunikasi. Bahasa yang lain hanya memuakkan kanak-kanak, hanya menghasilkan cacu maki.

Biasanya teknik yang dipakai menghadapi kanak-kanak dengan segala bahasanya yang meledak-ledak adalah membiarkan, tidak diacuhkan, hingga kanak-kanak itu berhenti sendiri atau paling jauh memukul-mukul dirinya, menarik-narik rambutnya.

Akan begitukah jadinya masyarakat kita, kehidupan kebudayaan kita, perlakuan terhadap kesenian kita?

Periode kanak-kanak sudah fitrah, sudah sewajarnya, tetapi memelihara kekanak-kanakan sebagai tujuan merupakan masalah yang patut dikaji kembali — meskipun jadi kanak-kanak yang ditimbuni harta benda yang melimpah ruah.

Kalau kekanak-kanakan memang jadi konsensus untuk dipertahankan terus, maka segala tingkah yang menggambaran kemuluan mengapa mesti dilantang, mengapa mesti ditertibkan. Biarkanlah kemuluan melekat pada kekanak-kanakan. Itu sehat buat kanak-kanak. ***

Padang, Desember 1975

Segenap keluarga Yayasan Indonesia dan majalah
Horison mengucapkan :

Selamat Idul Fitri 1 Syawal 1396 H

Maul Lahir & Betin

SAJAK SAJAK

MIRA SATO

SEEKOR ULAT DALAM BUAH JAMBU

aku terkejut melihat seekor ulat
menggeliat dalam buah jambu
ketika aku akan memakannya

aku termenung sesaat. kupikir
mungkin ulat itu ingin berbisik
bahwa ia sama laparnya seperti aku

Yogya 1975

P A G I

tentang kabut, embun dan rumput
tentang timur, angin dan matahari
tentang desir, desau dan asap

kemarin baru saja kaukatakan
: kita terlalu banyak bicara
tentang soal-soal yang
mengusik tidur kita.

Yogya 1975

DI MUKA CERMIN

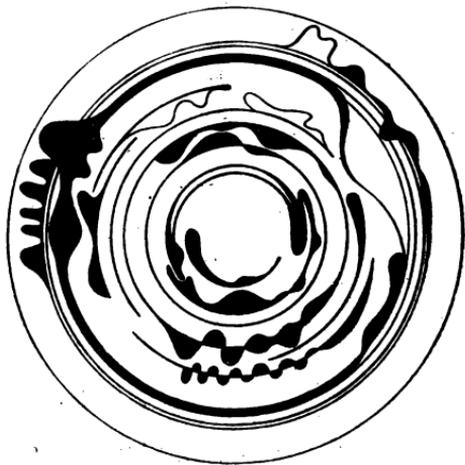
kutemui sekarang
orang yang sering
mengangguku dengan bisik-bisik.

Yogya 1975

MALAM CUMBU DAN SEMAK-SEMAK

tak banyak yang kuingat
selain : malam
cumbu
semak-semak dan kau.
desahmu.

Yogya 1975



176.

SAJAK SAKIT GIGI

Seorang lupa menggosok giginya sebelum tidur
Di dalam tidur ia bermimpi
Ada sikat gigi menggosok-gosok mulutnya supaya terbuka

Ketika ia bangun pagi hari
Sikat giginya tinggal sepotong
Sepotong yang hilang itu agaknya
Tersesat di dalam mulutnya dan tak bisa kembali

Dan ia berpondapat, bahwa kejadian itu terlalu berlebihan
lebih

Jakarta, Nopember '74

SAJAK SEPASANG SENDOK DAN GARPU

Siang hari
Bahkan dongeng baru sudah tercap
di sebuah perjumpaan makan. Sepotong daging
dan sepiring nasi yang basi
tak disentuh siapa-siapa

..Bukan rasanya yang tidak kena, tapi para pelayan
para pelayan tidak lagi membawakan sendok dan garpu
yang basi sudah dipesan. Satu meja. Dan kita sudah
luna bersiap. Terus burubur. Dan tak seorang pun bisa
memulai tanpa sendok dan garpu. Entah siapa yang tak
beres dalam hal ini. Kita semua pulang dengan lapar yang
utuh".

Malam hari
Dengan lapor yang baru saja diucapkan
dalam sebuah pertemuan, sepotong daging
dan sepiring nasi yang basi
tak disentuh siapa-siapa. Dengan sebab yang sama

..Agaknya peradaban sudah demikian saja, sehingga
para pelayan tidak lagi membawakan sendok dan garpu
bagi tamunya. Padahal sepotong daging dan sepiring nasi
yang basi boleh saja kita pesan dengan merdeka. Dan kita
tidak perlu mengotorikan kedua tangan dengan sengaja.
Dalam kelaparan yang tidak beres semacam itu".

Sementara, sendok dan garpu
tak disentuh siapa-siapa.

Jakarta, Oktober '74

SAJAK KEMBANG PLASTIK

Sekelompok kumbang
dari lilin dan plastik
telah terbunuh.

Daun-daun serta bunga
dari lilin dan plastik
kemudian runtuh

raut-raut dan daun kecil
dari lilin dan plastik
telah luhur dan meleleh
(Tentu saja:
Ini agak aneh).

Jakarta, Oktober '74

SEBUAH POTRET

Potret di bingkai. Terletak jauh. Di sebuah rumah.
"Kalau saja ia ada, pasti, tak sepepi ini"

(Tapi itu tidak benar.
Ia pernah datang. Dan tetap sepi).

"Ia juga baptis. Seperti kita. Tubuhnya bercahaya"
(Tapi ia terbunuh. Dengan tubuh yang lusuh. Dan tak
berdaya).

Sebuah potret. Masih tergantung. Di sebuah rumah.
Terletak jauh.
Ia bergoyang. Diusap sepi. Tetap tak berdaya.

"Ia tak juga datang. Entah ke mana"

SEJOLI BURUNG DARA

Sejoli burung dara: tak terbang lagi
Sayangnya terkunci. Jagungnya habis
Mereka bercinta. Paruhnya luka
Kini anaknya. Terbang sendiri
Jatuh di rimba. Tak pergi lagi

UH DAN HAH

bolehkah aku berkata
berkata uh kepadamu hah?
lampu-lampu bernanah
suara-suara remuk
limauku
hah
liurku
uh
cepatkah aku mengupas
lampu-lampu itu
dengan limau
dengan cahaya nanah
bisakah
suaraku remuk dan
uhku berbunyi hah
tah?

1975

HO — HO

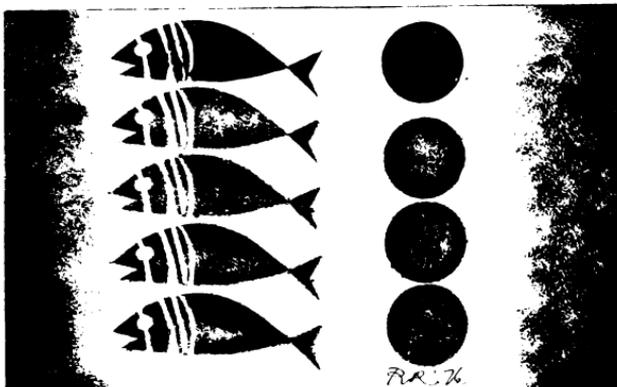
bunyi tawaku biasa saja: HO — HO
lalu langitpun sepi dan
bunga-bunga seperti bom
meledak dan anginpun
sepoi-sepoi basa
sejuk dan nyaman
hanya perutkulah yang tetap gatal
dan mulutupun tetap terpingkal-pingkal
HO — HO begitu

1975

SI IKAN ASIN

si ikan asin yang gurih
yang dipanggang; yang ditandang
yang di
yang telah dilupakan
tak diingat-ingat lagi
tak disebut-sebut
tak pernah disingung-singung
dan dibicarakan
di dalam syair
di dalam . . .
wahai ikan asin yang tipis
mengapa ???

1975



Adat Bertahan

Telah dua kali Syahrudin menyerahkan resep dari dokter perusahaan tempat ia bekerja ke apotik "Pangkal Waras" di Jalan Raden Saleh. Kedua kalinya ia dilayani oleh apoteker wanita yang itu juga. Suatu perasaan halus dirasanya mencetus dalam hatinya, karena wanita muda itu sebelum meneliti resep yang diserahkan di loket memanggil namanya. "Tuan Syahrudin." Yang dipanggil mendekati muka ke kaca di atas loket dan bersuara antara terdengar dan tidak: "Saya."

Wanita muda itu menatapnya sejenak. Bukan waktu menerima resep saja, melainkan juga waktu menyerahkan obat-obat beberapa saat kemudian.

Selang dua minggu waktu Syahrudin berjalan-jalan di sepanjang pantai permukiman Ancol yang biasa ramai dikunjungi peminat-peminat, terutama pada hari-hari libur, ia berjumpa pula gadis apotek itu. Berjalan-jalan dengan tiga orang temannya. Syahrudin melepaskan pemandangannya ke laut ke arah yang cerah di kejauhan. Di tempat-tempat yang menarik perhatian mereka berhenti sebentar melihat tukang-tukang perahu berarterik mengajak orang berlayar ke tengah laut sejam dua. Sekali-kali mereka menoleh ke deretan restoran-restoran berbentuk gubuk, kedai-kedai makanan dan minuman yang indah teratai semua dengan hiasan warna-warna sesuai dengan pantai tropis. Kelompok-kelompok orang duduk-duduk di atas pasir sambil makan-makan dan minum biasanya satu keluarga dengan anak-anaknya yang sering pula kembali ke laut dengan memakai lancet berwarna-narni.

Tiba-tiba Syahrudin memimis menuju ke satu kelompok yang sedang ramai tertawa makan-makan dan ada yang minum kelapa muda langsung dari buahnya.

Ia melihat gadis apotek yang dikenalnya duduk dalam pakaian mudi dalam lingkungan tiga orang anak-anak, seorang laki-laki setengah umur dan seorang wanita yang mungkin isterinya.

Hampir dekat gadis itu tiba-tiba menoleh ke padanya seraya tersenyum. Berjalan pelan-pelan Syahrudin mendekati dan mengor: "Selamat siang. Rupa-rupanya anda perenang juga." "Oh, tidak,

sekedar cebur ke dalam air saja. Ini paman saya, silakan berkenalan. ini bibi," kata gadis itu sambil menunjuk kepada kedua orang tuanya itu.

Syahrudin melangkah di belakang lingkungan orang duduk mengulurkan tangan kepada paman kemudian kepada bibi gadis itu.

Paman yang agak gemuk, dan banyak tertawanya itu sambil menerima uluran tangan Syahrudin berkata: "Sendirian? Mari mari duduk bersama di sini." Ia mengeser pinggulnya kedekat isterinya "Silakan," tukas gadis itu, "Ini kelapa muda." "Jangan malu-malu. Silakan." bersuara pula bibi gadis, sambil mengunjukkan sebuah gelas plastik.

Tawaran yang seolah-olah serempak itu memaksa Syahrudin mengambil tempat antara paman dan gadis di atas tikar putih dan dengan agak malu malu ia berkata: "Saya bertemu tiga orang," sambil menunjuk ke tepi laut "itu mereka dekat perahu sedang melihat orang berebut naik perahu," "Berteman? Mana?" tanya paman. Dan setelah mengikuti dengan matanya arah penunjukan Syahrudin ia berkata pula: "Yang berambut gondrong dua orang itu? Yang seorang bertongkat?" "Ya," jawab Syahrudin. "Oh, kalau itu omangny, takkan kesusar di Ancol ini, nah, silakan minum kelapa muda, segar" paman menawarkan dengan ramah. Nurhayati demikian nama gadis itu dan bibinya tersenyum mendengar ocehan paman. Paman Nurdin mengengkat kelapa muda yang terletak di depannya langsung ke mulut, minum dengan nikmatnya. Kelihatan jakunnya turun-naik sementara perutnya itu kelihatan bergerak-gerak. Sambil melekatkan kelapa di tangan kembali dan mengeluarkan nafas panjang ia berkata: "Huuff kelapa lebih nikmat diminum langsung dari buah." Sambil tersenyum Syahrudin menuangkan air kelapa ke dalam gelas yang diterimanya dari bibi.

Pertemuan di Ancol itu menyebabkan Syahrudin datang menjumpai gadis itu di rumah pemannya di Kobayoran Baru.

Pekan berganti pekan, bulan berganti

bulan, menjelang berakhir setahun hubungan dua sejoji itu semakin jadi akrab. Pergaulan kedua muda mudi itu lancar jalannya dibantu pengertian baik kedua suami isteri itu.

Pada suatu malam berlangsunglah satu pertemuan yang maksudnya peninjauan antara Syahrudin dengan paman dan bibi Nurhayati. Nurdin gelar Sutan Sinaro berkirim surat kepada kakaknya, yalah ayah Nurhayati yang tinggal di negeri Matur dekat Bukit Tinggi di Sumatera Barat. Ia menceritakan tentang anak muda teman Nurhayati yang mula-mula sebagai langganan pada apotek tempat ia bekerja. Tentang tampan, sikap dan budi pekertinya tak ada cacat terlihat olehnya. Pemuda itu berasal dari Sumatera Barat dan beragama Islam.

Begitulah Majoldo, ayah Nurhayati sejak beberapa waktu mempercayakan kepada adik dan iparnya di Jakarta soal jodoh yang sesuai bagi anaknya. Menerima laporan itu dalam balasan suratnya antara lain ia menulis: Telah kukatakan juga, bahwa aku setuju pendapat baikmu. Sungguh tak senang hatiku mendengar cerita-cerita orang selama ini, yang kembali dari Jakarta bahwa Nur sudah mempunyai teman akrab yang berasal dari Menado Maloh ada yang mengatakan sudah bertunangan. Bukan karena pemuda itu berasal dari daerah lain, melainkan karena aku mendapat cerita lebih jauh, bukan dari seorang dua, bahwa anak itu terlalu mencemburkan diri ke alam yang dipandang pemuda-pemuda sekarang maju atau modern. Ia biasa berkunjung ke perkumpulan-perkumpulan malam, ke permandian uap dan judi modern, entah apa lagi.

Sungguh tak tahan hatiku membiarkan anak kita akan bersuami-orang demikian. Memang kudengar juga bahwa pemuda itu berpenghasilan cukup besar sebagai seorang pegawai ahli pada suatu perusahaan campur, joint venture, namun Nur harus berpisah dari pemuda itu, sebagai teman puu. Hal ini aku percayakan kepadamu dan itulah pula maka kusuruh ia pindah dari asrama wanita "Cahaya Pagi" tempo hari ke rumahmu. Tentang Nurhayati ia dan isteri sudah dapat menangkap, bahwa kemana-kemana tertarik pada pemuda itu, hingga

temannya Frans Mandagi telah menjauhkan diri waktu belakang.

Ketika isterinya mendesak, agar ia lepas-lepas meminta pemuda itu, Nurdin menjawab: „Tidak, aku tidak hendak meminang orang untuk kemakanaku. Ini Jakarta, laki-laki yang harus meminang wanita kepada orang tuanya.”

„E, Uda 'Din, sudah lupa,” ujar isterinya, „bukankah di negeri kita di Sumatera Barat belum umum perempuan yang meminang laki-laki? Uda 'Din kan dipinang Mak Tuo dan sanak-sanak dulu untuk jadi suami awak. Lupa?”

„Ya, itu daerah kita dan sudah beberapa tahun yang silam. Kita sekarang di Jakarta, kota modern, laki-laki harus memukul segala-galanya. Bukankah aku di sini urus dan tanggung sendiri segala-galanya untuk isteri dan anak-anak?”

Nurdin tidak kehabisan akal dengan pendiriannya yang tidak hendak melamar orang. Kemenakannya sendiri telar du kali ditanyai bagaimana hubungannya dengan Syahrudin, tetapi Nurhayati diam saja. Dengan suara seperti acuh, waktu pada kali kedua tidak juga menjawab, paman Nurdin berkata: „Timbang berpacar-pacar belaka, tak tahu tujuan baik dijadikan, artinya hidup sebagai suami-isteri, kami di sini tak keberatan.”

Portemuan Syahrudin dengan paman Nurdin malam itu rupanya setelah Nurhayati diairi rundingannya dengan teman karibnya itu menyarankan agar Syahrudin menghubungi pamannya bila ia benar-benar bermaksud hendak mengawininya, Syahrudin mengemukakan hasrat hatinya.

Dengan tenang Nurdin yang didampingi isterinya mendengarkan sambil menghisap rokoknya dalam-dalam lalu mengeluarkan asap secara perlahan-lahan. Agak lama ia baru bersuara yang menimbulkan gelisah dalam hati pemuda yang dalam rindu itu

„Jadi Syahrudin ingin memperisteri kemakanakanya? Itu bukan suatu kehendak yang salah dari seorang jelek.”

Lalu paman menghisap lagi rokoknya sebagai hendak menghela waktu. „Begini: Syahrudin, bagi saya apalah, saya bukan orang yang menentukan dalam hal ini. Yang menentukan pertama-tama adalah yang bersangkutan, Nurhayati sendiri, apakah ia menerima. Lalu ayah dan ibunya serta mamak-mamaknya. Saudara ibunya ada tiga orang yang biasa didengar oleh keluarga pendapat dan ketentuannya.”

„Ma'af, Pak, kalau antara Nurdin dan saya rasa-rasanya kami sejalan dan bersaksud-tentang ibu dan ayah Nurdin beserta mamak-mamaknya di kampung,

saya yakin akan setuju bila bapak dan bibi di Jakarta telah setuju. Berharap juga saya dapat kiranya seokarng mendenger ketentuan jawaban bapak.”

„Belum tentu. Masalah ini bukan soal kecil. Siapa tahu di kampung orang tuanya telah mendapatkan jodohnya,” kata Nurdin pula.

Ayah dan ibu Nurhayati menerima berita ini merasakan bagaimana pepatah „Pucuk dicinta ulam tiba”, maka belum liwat sepuhul hari sesudah pertemuan itu, Nurdin sudah dapat memberikan jawaban kepada Syahrudin.

„Yang memikul beban Syahrudin sendiri dan yang akan memakai Syahrudin sendiri, tetapi adat yang biasa dipakai dalam masyarakat Minangkabau semua turut terikat pada tali kekeluargaan dan silaturahmi yang akan dijalin. Ayah, ibu, paman, bibi dan kakak maupun adik, bahkan sanak-sanak yang agak jauh pun tidak luput. Nikah menurut agama, kawin menurut adat!”

Syahrudin menerima balasan dari orang tuanya seminggu kemudian menyuruh ia pulang ke Padang dulu menemui dan merundingkan dengan ninik-mamaknya.

Dengan hati agak kesal, mengira maksudnya akan terhalang-halang, tetapi sebagai anak yang selama ini patuh kepada orang tuanya, maka pada hari libur yang berdekatan dengan hari Minggu Syahrudin berangkat dari Lapangan Udara Kemayoran menumpang pesawat GIA menuju Tabing peralubahan udara Padang.

Setelah menerangkan segala sesuatu Syahrudin meminta agar orang tuanya mengatur peminangan kepada orang tua Nurhayati di Matur. Tetapi lebih dulu soal ini harus dibawa ke musyawarat ninik-mamak.

Mengantar masalahnya perkawinan yang akan dilangsungkan cucunya di Jakarta, kakek memulai sambutannya dengan memajukan pertanyaan, seperti apakah telah ditinjau segala sesuatu sudah diusul dan dibanding siapa orang dan siapa kita. Lalu ia bercerita masa mudanya, lebih setengah abad yang silam, betapa ia disegani dan dihargai orang. Malah kakaknya yang sudah meninggal mengecap kemuliaan sebagai laki-laki lebih banyak. Kakek bercerita bahwa waktu akan kawin pertama kali ia ditempati orang (keluarga calon isteri) dengan empat piring sawah, artinya dipinang dengan hantaran empat piring sawah. Setelah isterinya meninggal, dua tiga pula yang datang meminangnya, di antaranya dua orang anak perawan yang ditawarkan.

Diterimanya lamaran yang jumpatannya bertupa terkakberbau dua pasang,

Waktu umurnya sudah mendekati 50 tahun, masih saja ia dipinang orang dengan jumpatan. Tawaran tidak ditolak dan kakek berumah dua, artinya isteri dua orang yang tinggal di rumah orang tua masing-masing.

Terhadap cucunya kakek menekankan sekali agar tetap menjaga kedudukan dan gengsi sebagai orang keturunan. Sekali kali jangan diabaikan.

Keputusan bahwa fihak calon isteri Syahrudin harus mengadakan hantaran sebelum pemikahan dapat dilangsungkan.

Setelah sanak-sanak berlutu, kepada ibunya Syahrudin berkata: „Di mana lagi cara demikian dilakukan orang? Siapa yang berkehendak harus memikul beban. Yang berkehendak ialah aku sendiri. Yang akan kawin ialah aku. Bukan mamak-mamak itu, bukan kakek. Apakah aku ini hendak dijual?”

Ibunya memahami perasaan anaknya. Ia diam saja beberapa lama. Kemudian dengan tenang ia mencoba memberi pengertian: „Jangan dilihat yang tampak saja. Kita harus dapat menyelami ujung yang terkandung di dalamnya.”

„Ujud apa lagi, selain mata duitan?” cetus Syahrudin.

„Jangan berkata demikian, nak. Sebelum teliti dan fahami dari segala segi, jangan tergesa-gesa melepaskan cela terhadap suatu ketentuan tata cara yang timbul dari pandangan hidup orang tua-tua dahulu. Selalu ada tujuan terselip di belakangnya. Umpama guna menegakkan harga diri, diri seorang laki-laki yang akan bergaul dalam kaum lain dengan mempersunting seorang gadisnya,” kata ibu dengan lemah lembut.

„Ah, bukan di situ letaknya kita akan dihargai orang. „Bu. Tidak ada yang mengatasi budi pekerti yang baik dan rasa tanggung jawab yang penuh terhadap kewajiban.”

„Benar, nak. Itu adalah paterinya. Di kala permulaan, sebelum orang menngenal orang lain, perlu ada lambangannya.”

„Jadi, adat lama hendak bertahan ...?” cetus Syahrudin dengan nada agak mencemooh.

„Sebutlah apa namanya. Pelaksanaananya mudah saja, fihak calon isterinya akan memaklumi. Caranya kau sampaikan dan terangkan kepada calon isterimu itu, bahwa agar keinginan kalian berjalan dengan tenang dan lancar,” ibu menyudahi soal-jawab itu.

• • •

Setelah Syahrudin kembali ke Jakarta, soal jumpatan itu segera dikemukakan kepada Nurhayati yang segera

menimbulkan soal jawab sebagai berikut.

"Jadi kau mau dihantar segah?" Barang apa yang kau ingini?"

"Gila, aku tak mengini apa-apa dari padamu, selain kau sendiri."

"Habis?"

"Habis peraturan, ya peraturan; adat, ya adat di penubi; asal kebenda; adat berlaku Adat diisi, lembaga dituang, kata adat sendiri. Pendaatmu bagaimana?"

Nurhayati terdiam.

Persoalan ini dibawa Nurhayati kepada pamannya, Nurdin dan isteri mempersembahkan dan segera menghubungi kakaknya di Matur dengan surat.

Bagi ayah dan ibu Nurhayati soal itu tidaklah membimbangkan hatinya namun harus dikemukakan kepada nini-mamak.

Demikianlah berlangsung suatu pertemuan keluarga besar di rumah orang tua Nurhayati pada suatu malam di Matur.

Semua hadirin merasa senang mendapat calon menantu. Soal diminta mengadakan jemputan seperti lazim di masa dahulu terutama di pesisir oleh pihak calon menantu itu, menjadi perbincangan mereka bersama. Banyak yang keberatan memenuhi, karena tidak biasa dilærahnya. Sebaliknya yang sering terjadi, perempuan menerima pedang hadiah sebelum kawin. Kata sefakat tak kunjung diperoleh.

Merasakan perundingan keluarga itu dapat mengagalkan tujuan pokok maka ayah Nurhayati berusaha menyatakan ingin mendengar pendapat Ustaz Farid Saleh yang belum memperdengarkan buah pikirannya.

Segera mamak tertua mempersilakan dan yang bersantapan dengan baik-baik kecil memberi salam. Suaranya agak pelan, hingga hadirin lebih hebing memperhatikan.

"Karena saya bukan seorang yang faham dalam soal adat lama suka usang-kusir juga saya ikut-ikut bicara, kalau-lalu tergelicir." Farid memulai selanjutnya dengan tenang ia mengajukan kembali kepada pokok persoalan yang diperbincangkan. Semua senang dan bersyukur mendengar berita Nur telah mendapatkan jodoh. Sekarang menghadapi soal menikahkan yang diidihai Tuhan dan dianjung tinggi oleh adat sejak dulu kala.

"Nah," kata Farid Saleh pula melanjutkannya. "Kusut di ujung, kembali ke pangkal kata pepatah. Menurut hemat saya adat itu ada jenis-jenisnya, ada adat yang teradat ada adat yang diadatkan, ada pula adat istiadat dan lalu adat yang sebenar adat.

Bukankah begitu? Selaku faisefah pandangan hidup sudah barang tentu tujuannya

semua baik. Dirumokan orang tua-tua pada waktu dan masanya guna kemudahan hidup bermasyarakat. Pepatun mengatakan pula: Sekali air gedang: sekali tapian beralih, maka teralih adat kebiasaan itu ada kalanya terpaksa berubah, bahkan terhapus oleh masa dan suasana."

Sbagai bantaran ada yang mengemukakan perhiasan-perhiasan emas, karena sawah atau ternak seperti di masa dulu-dulu dirasa kurang sesuai sekarang. Bagaimana kalau sebuah sepeda motor, Honda umpamanya, dapat dimanfaatkan menantu sekali, pendapat yang lain. Cepat terdengar pula suara anak muda: "Waktu libur yang baru lalu di Jakarta saya melihat sendiri calon suami uni Nur memakai vespa." Seorang wanita, muda tidak tua pun belum menukas: "Di Jakarta soal tempat tinggal sulit dan mahal, Apakah tidak baik kita beralih sebuah rumah di Jakarta untuk tempat tinggal menantu dan anak kita sekali?"

Semua macam barang yang diketengahkan itu rupanya dalam memperbincangkan lebih lanjut, jelas beratnya. Dalam keadaan demikian kedengaran suara seorang perempuan di antara hadirin mengajak kaum famili mencari nilai yang beralian dengan adat, tidaknya dipakai dalam masyarakat. Lindahnya inda yang bermutu seni sedikit banyak.

Sesudah didorong-dorong oleh salah seorang mamak yang berkata: "Keluarkan saja, jangan segan-segan, tiap yang hadir boleh malah diminta pendapatnya, tua maupun muda. Inilah makan duduk bersama berlapang-lapang duduk seorang berempit-empit."

Pendapat Astuti hadiah hantaran itu berupa sehelai baju gunting cina putih, diterawang di depannya, kantong sampai lengannya. Dilekapi dengan sehelai celana batik, sandal kulit jepit dan sebuah peci sutera hitam yang disebut orang di Jawa peci Padang. Dan Hila hendak menyempurnakan, hantaran boleh ditambah dengan sehelai sarung Bugis.

Kira-kira sebulan sesudah itu kelihatan Nurhayati dengan bibinya naik bus arah ke Merak dengan tujuan kampung halamannya di Matur dengan jalan darat ke Bukit Tinggi.

Selang tiga hari tampak Syabru'ddin di Kemavaron menaiki GIA menuju Lapangan Tebing di Padang.

Ketua calon pantiin berada di rumah orang tua masing-masing, yang seorang di Matur, di rumah gedang empat gonjong bertar ijak, yang seorang lagi di kota Padang, rumah lama yang masih kelihatan bekas-bekas penghuninya dulu orang tergolong bangsawan.

Sesuai dengan perembukan dan rencana yang dibuat kedua belah pihak upacara dimulai dengan penghantaran hadiah oleh pihak keluarga Nurhayati di Matur ke Padang.

Dua hari kemudian dalam rangka rencana selanjutnya, hari Jumat, pagi pukul 10 Syabru'ddin diiringi oleh orang tua dan beberapa orang sanaknya pria dan wanita telah berada di rumah Nurhayati di Matur, sebuah rumah adat berukir-ukir. Mereka diantasi oleh sekumpulan kerabat pihak tuan rumah dan teman-temannya.

Penghulu, qadhi nikah, yang telah diundang memimpin pelaksanaan ijab dan kabul pernikahan Syabru'ddin dengan Nurhayati di pagi hari itu, disaksikan oleh kaum kerabat kedua belah pihak dan tamu-tamu.

Sepulang orang bersembahyang Jumat di mesjid Al Jihad, di rumah gedang itu diadakan jamuan makan yang cukup ramai. Sebelum waktu Ashar mempefai beserta pengiringnya kembali ke Padang.

Hari Sabtuanya malam sampai hari Minggu sore perhelatan perkawinan ini dilangsungkan baik di Padang maupun di Matur.

Pukul sepuluh hari Sabtu tibalah di rumah orang tua Syabru'ddin utusan dari Matur menjemput mempefai, terdiri dari dua orang wanita setengah umur dan beberapa orang pria watah muda yang antaranya memakai pakaian adat keperluan.

Sebelum mempefai dilepas pergi ke rumah anak dara di Matur oleh orang tua dan anak familinya, berlangsung lebih dulu suatu persembahan, yakni meminta izin membawa mempefai Sembahmenyembah itu dilakukan secara khas mempergunakan kata dan kalimat yang berirama tertentu dalam langgam sastera Minang. Bersoal jawab itu bisa berpanjang-panjang sampai memakan waktu berjam-jam menurut kelihaihan yang berpidato, yang seorang meminta, sementara yang lain berusaha menangkubkan kabulnya.

Di fihak mempefai berdiri, seorang laki-laki berambut sudah banyak yang putih memakai sesamping kain bugis hitam menyambut utusan dari Matur.

Seorang muda berusia belum 30 tahun yang banyak senyum dan lirik matanya, berdiri sebagai juru bicara utusan dari Matur. Dalam persembahannya juru bicara muda itu mengemukakan maksud kedatangannya. Menghadapi seorang tua kawakan bersoal-jawab memakai pepatah petitih secara tradisi Minang, bisa yang dimaksud tak kunjung diperoleh, bahkan gagal. Suatu kemegahan bersilat kelihai. Suatu pertanda anak ke

menekan tak diserahkan secara mudah.

Dengan kelincinan yang dimilikinya disertai puja gerak humor yang sopan akhir kata juru bicara muda menyelesaikan persembahan itu, secara merendahkan tapi bernada tegas dengan kata-kata yang tepat yang isinya kurang lebih sebagai berikut:

„Ucapan benar yang engku Maharaja Sutan ketengahkan itu tidak perlu kami disuruh oleh ninik-mamak kami menemui engku beserta sanak-sanak semua di sini dengan tugas membawa pulang orang semenda kami, Syahru'ddin, yang telah memakai gelar mulai pernikahan kemarin Marah Syahru'ddin. Jemput ter-bawa, begitu bunyi amanat kepada kami. Dan karena beban ini adalah dalam garis yang telah dijalin bersama sejak semula

jadi kalau dinamakan ini kata kemudian, maka kata kemudian itu marilah ber-sama-sama kita tepati.

Lain daripada itu mengingat jalan yang akan kami tempuh tidak kurang seratus kilo meter dan kerja yang menanti ada dua tiga pula, maka mohon kami kere-laan dan kesudian sanak-sanak semua melepas kami beserta orang semenda ka-mi sa'at ini juga.”

Mulai sore itu berdatanglah tamu-tamu dari dekat dan dari jauh ke rumah gedang Nurhayati di Matur: mengucap-kan selamat kepada anak dara dan mem-pelai berpakaian khas pengantin Minang duduk bersanding di depan pelamin yang kifau kemilauan. Bunyi-bunyian Minang mengalun mengimbau-imbau salung, te-lempong puput dan rebab. Pada malam hari di halaman rumah gedang itu diked-

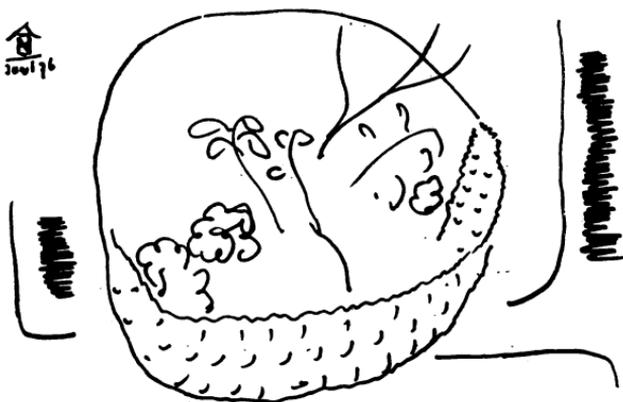
tengahkan tari dan silat yang mendapat perhatian sekali dari tamu yang banyak.

Hari Minggu pesta dilanjutkan pula di Padang di rumah orang tua Syahru'ddin yang tak kurang meriahnya.

Kurang lebih sepekan suami isteri baru itu di Sumatera Barat dan setelah men-gunjungi beberapa sanak kedua belah fihak yang lazimnya perlu dikunjungi sesudah kawin, maka berangkatlah mereka kembali ke Jakarta menumpang kapal Pelni „Batanghari” dari Teluk Bayur. Tiga hari di kapal dipergunakan mereka untuk beristirahat, setelah menjalani acara perkawinan yang melelahkan sekali selama kurang lebih seminggu.

Tetapi berkesan dan dirasakan mereka keagungannya guna dijadikan pupuk membina rumah tangga kekal bahagia.

* * *



Meja Gambar

Cerita buat: Ida Daulay

Waktu aku baru menikah, kami diam di rumah kecil. Begitu kecil rumah kami, sampai-sampai membersihkannya tak memakan satu jam lamanya. Kamarnya hanya dua.

Di belakang ada kebun. Kami sering menghitung rumput-rumput yang baru tumbuh. Kehidupan berdua yang penuh mesra.

Di sebelah rumah ada garasi. Tetapi suamiku insinyur baru, tidak cukup uang untuk memiliki satu mobil. Walau mobil tahun tertua sekalipun. Jadi kupakai gudang.

Tiap pagi suamiku pergi ke kantor pemerintah. Diantar dan dijemput kombi kantor dengan tiga orang temannya.

Aku melambai di pagi-pagi kepergiannya ke kantor. Dan dengan segenap mulai kukerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Mula-mula egalanya terima tanggung. Untuk memasak lebih-lebih lagi. Sering aku lama termenung-memung di meja dapur, membalik-membalik buku masakan.

Apa gerangan yang termudah masakan dalam buku ini? Yah semuanya serba susah. Bahan-bahannya pun semua serba mahal. Tak terbeli oleh satu insinyur muda lulusan kemarin sore.

Sudah tak berhasil menemukan menu hari itu, aku pergi ke kamar. Di situ hanya ada satu meja, meja gambar suamiku. Di sebelah meja bertangan, tangan itu bisa bergeser ke atas ke bawah, ke kanan, juga miring-miring.

Lama-kemudian meja miring bertangan ini, yang merangkap sebagai meja makan tempat.

Biasanya suamiku lama juga merenung di depan meja ini. Tapi yang dipikirkan saja lain, bukan masakan seperti aku sekarang.

Di situ masih ada bekas-bekas abunya.

suangannya. Di matak tak begitu jelas artinya maupun gambarnya. Ada tertulis "rumah percobaan" dan di bawahnya ada tulisan-tulisan tampak depan/muka, tampak samping, denah.

Ah, entahlah apa artinya tapi aku jadi ingat lagi pada masakanku yang belian terancang.

Biarlah aku menocui dulu, nanti bisa kupanggil tukang sayur yang lewat, pikirku.

Sambil membalik-balik baju yang kotor aku dengar tukang sayur lagi ngananku. Orangnya pendek lucu.

Aku tertegun di depannya sambil memegang baju-baju yang akan ucui. Aku meneliti satu-satu dagangannya.

"Tukang sayur itu agaknya bisa menebak isi otakku. Sambil melihat pala dagangannya dia berkata:

"Mari nyonya muda, masak apa hari ini? cap cay? sup ayam? atau pak lay?"

Tak terasa matakku memerah. Pertama aku tersirap dengan panggilan baruku "nyonya muda" dan kedua aku merasa diejek. Walau mungkin si pendek tukang sayur itu hanya bergurau. Tapi benar-benar menventah harga diri kantong suamiku. Berlagak tenang aku berkata:

"Hari ini aku mau masak masak sayur."

"Kemarin sayur sekarang gulai dong, ayah!"

"Enggak, kami tak suka gulai bang. Bikin tekanan darah tinggi."

Si Pendek ketawa lucu.

Siang itu aku menghidangkan di meja gambar/makan sayur asam, telur goreng dan sambal.

Ya, betul-betul masakan pengantin baru. Serba gampang dan murah.

Aku tertidur waktu suamiku datang. Terbangun oleh kecupan kasih di pipiku, aku melompat.

Dan, ya Tuhan aku benar-benar sedih. Makanan yang aku sajikan semua bersemut dan gambar-gambar yang menempel di atas meja tadi lupa kulepas.

Tentu saja suamiku tidak marah. Karena aku istrinya yang baru sebulan. Tidak ada kata-kata marah. Tapi semua itu berlalu cepat. Begitu erat bersahabat kekurangan dan keserasan itu; lima tahun berlalu.

Tiba-tiba satu proyek besar selesai. Manajer di mana suamiku bekerja mengeluarkan semua aset.

Lama orang insinyur "dikembalikan" ke kantor lama. Tapi kursi-kursi itu sudah ada yang menempati kini. Begitulah tidak hanya di bangku kuliah. Di kantor pun meja kerja harus berubet.

Lusuh lunglai, tanpa nafsu suamiku selalu mengerutu. Keadaan yang serba sempit bertambah kemulut. Lebih-lebih kini anak kami sudah empat.

Kadang-kadang aku bertanya-tanya bolehkah aku turut mencari nafkah? Kini aku tidak lagi bertanya.

Aku harus berbuat sesuatu bila dapurku ingin tetap berasap.

Mulut-mulut yang kecil-kecil ini perlu susu, kue, vitamin dan obatnya yang selalu berkambang ingin permainan dan bacaan. Aku harus bisa memberi semua itu.

Aku mulai bekerja di kantor swasta. Kugaji seorang pengasuh untuk menjaga si bungsu. Dan suamiku yang idealis mengajar di semua fakultas teknik yang ada di kota panas ini.

Tentu tantangan-tantangan keluarga memanas telinga. Lebih-lebih menutaku yang merasa tersinggung cucunya diasuh orang lain. Tapi semua akhirnya tenggelam dalam pengertian; kami perlu hidup pantas.

Meja gambar itu kini berpindah ke garasi. Karena garasi kini jadi kantor

tempat menerima murid-murid yang datang mencari dosennya, aku tidak lagi mengantar makan di meja gambar. Tugasnya sebagai meja gambar kini lebih nyata.

Di malam-malam dingin, bila aku mencari suaminya, pasti ketemu dia sedang asyik dipedan meja gambar. Senang juga hatiku ada teman yang bangun, aku menyelesaikan tulisanku. Kuantar kopi ke garasi untungnya.

„Asyik mas, proyek apa sih?” Aku mencoba melihat perencanaannya. „Betul ini, ada yang ingin membuat bangunan ini?”

„Ya, Haji Jamal.”

„Oh, memang orang hebat dia ya?”

„Dan honorariumnya ini,” dia menunjukkan satu gambar rumah.

„Oh. Untukmu?”

„Ya, untuk kau, Rani.”

Begitulah bulan-bulan berikutnya, dia tekun membuat bangunan-bangunan untuk para pemesan. Dan dia sendiri mendapat satu rumah gedung. Sengaja aku tak diizinkan menengok rumah kami yang sedang dibuat. Agar nanti jadi hadiah perlawanan yang benar-benar mencecangkan.

Aku tetap bekerja dan pada akhir bulan aku bawa anak-anak ke Puncak.

Suamiku biasanya menyusul hari esoknya. Karena masih banyak yang harus dia kerjakan pada hari-hari akhir bulan.

Tentu aku lebih senang tidur berdua di tempat sejuk itu, tapi alasan untuk berdua-dua selalu tertumbuk pada kata sibuk dan kami bukan lagi pengantin baru.

Tapi Sabtu ini anak-anak tidak mau kubawa ke Puncak, mereka ingin berlibur di rumah neneknya. Aku antar mereka berempat ke Cipete. Kemudian aku pulang. Sedangkan aku berlengah-lengah timbul hasrat ingin melihat rumah baruku secara diam-diam dan tiba-tiba begitu ingin aku; hingga aku lupa pesan suaminya agar aku melihatnya nanti pada hari sepuluh tahun perkawinan kami.

Mobil kubawa pelan-pelan menuju tempat bangunan rumah. Di Pejompangan, di belakang Gereja.

Rumah itu sudah jadi nampaknya. Di depan dipagar besi hitam pendek. Halamannya luas, ditumbuhi perdu sepanjang jalan setapak. Aku tak tahan lagi untuk memasuki pekarangannya.

Mobil kuparkir di tepi jalan. Aku ma-

suk berjalan kaki. Di garasi ada mobil suaminya. Oh pasti dia ada di dalam pikirku.

Aku tidak langsung masuk rumah. Aku berbelok ke rumah samping yang terpisah dari rumah utama oleh sebuah kolam ikan dan dihubungkan jembatan melengkung.

Rumah samping itu terdiri dari empat kamar. Di pintu yang dari teak-wood tertulis nama-nama anak-anakku: Nora, Raja, Rima dan Preli. Aku tersenyum sendiri.

Lalu aku melangkahi jembatan kayu yang melengkung di atas kolam teratai — aku sampai di rumah besar.

Lantai rumah berkilau seperti berair oleh batu marmer hitam. Beranda belak-kang menghadap kebun bunga mawar agak ke bawah. Ada enam kursi di situ, kursi makan kami pikirkan.

Aku terus masuk ke dalam, lengang saja, di mana suaminya?

Sopir kami Pak Di tertidur di dalam mobil tadi, mulutnya lebar ternganga.

Kini aku sampai di ruang dalam, begitu halus perpadani tebal merah anggur menutup seluruh ruang, ada tirai beledu abu-abu menutupi jendela dan dinding kaca ruangan. Di situ ada kursi besar, ya besar sekali, juga enam berwarna putih salju.

Ketua pelan sandarannya. Dan seperti disiram air aku terkejut, dari kamar sebelah mendengar suara orang bersenang-nang. Suamiku tidak pernah menyanyi, siapa, aku ingin melihat.

Kubuka ruang sebelah di bawah tangga yang ternyata kamar utama, ya kamar kami berdua.

Mataku agak kabur memandang ke dalam, memang aliran listrik belum ada di situ. Samar-samar kulihat; kamar itu berdinding cermin sebelah dan sebelah lagi lemari dari kayu. Di tengah ruang berdiri tempat tidur putih — di situ terlena suaminya, badannya telanjang tanpa baju, berselimut biru.

Ibarat aku akan melangkah ingin membangun, sebuah pintu terbuka, pintu kamar mandi sesosok tubuh semampai tanpa sehelai benang terpaku di depan pintu.

Perempuan itu sama-sama terkejut seperti aku. Tapi aku lama-lama teras panas menggelegak. Dan kututup lagi

pintu kamar bersama pekik suaminya memanggil-manggil namaku Rani, Rani.

Aku lari menuju ke mobil di tepi jalan. Kunci kontak susah sekali kumainkan oleh derasnya air mataku.

Heran aku bagaimana aku bisa sampai ke rumah kembali. Langsung aku menanngis sejadi-jadinya. Apa yang ada di depanku kulempar.

Bacanku lemas, lemas sekali, ingin aku bumi di depanku terbuka dan menelaniku.

Tapi di depanku sudah berdiri suaminya. Aku dilantai bersimpuh sambil memandang mukanya. Muka yang kulkenal hampir sepuluh tahun kini bukan lagi milikku. Dia telah menilai dirinya terlalu murah.

Aku berdiri, dekat, mengamati mukanya, mulutnya mengatakan penyesalan. „Maafkan Rani, ini baru pertama kali kulakukan.”

„Bagus laki-laki hartawan, silahkan seratus ribu kali melakukan dan kau akan tetap mulus-polos tanpa bekas, tetap seperti perjaka.”

Tangkanku gemetar merobek baju, kulit dadanya yang bidang habis kupukul-pukul.

„Bunuhlah aku Rani. Aku rela.”

„Apa? Kaujerumuskan aku agar jadi pembunuh? Agar kau bebas dariku? Pergi pergi kau dengan semua harta dan perempuan-perempuanmu.”

Sambil kulempar botol Topas ke lemari toilet. Hancur kaca cermin bersama keping-keping hatiku. Aku lari ke kamar dan kupusanku diriku menanngis hingga lemas tertidur.

Itulah akhir perkawinanku. Suamiku tiap malam bergadang di night club yang penuh tawa dan dekapan remaja. Kini aku tinggal bersama anak-anakku yang empat; tetap di rumah kecil yang penuh kenangan.

Bila malam-malam dingin tentu aku merindukkan dekapan tangan laki-laki, suamiku. Memang kadang-kadang terlintas untuk kawin lagi, tapi aku ingat, ciriku bukan janda kembang. Aku ibu dari empat anak.

Malam-malam sendu kulalui dengan menulis ke berbagai majalah di atas meja gambarnya. * * *

KOMPLEKS

Di sini berdiambil berbagai jenis manusia. Sejak dari pegawai bon cukai sampai pada penulis amatir yang menulis seminggu sekali dalam sebuah majalah remaja. Erak hidup di sana, kata sebahagian penghuninya. Tidak enak hidup di sini, kata sebahagian lagi. Tak perlu disofistik mana yang benar. Sikap pro dan kontra, di samping perbedaan pendapat memang harus dipelihara. Kalau semuanya sependapat bahwa hidup di sana memang enak, itu berarti tidak demokratis. Dan kalau semua mereka terus mencetus hidup rukun, tak ada lagi perbedaan antara hidup dan mati. Samuanya bungkam. Samuanya tenang. Samuanya stabil. Pendukunya semuanya semuanya lah.

Fuhan ternyata menghadirkan seorang manusia bernama Pan di sana. Apakah ia lahir dan dibesarkan di sana, juga tidak jelas. Mungkin ia hanya seorang pendatang atau mungkin pula seorang penghuni sementara. Yang jelas ia ada di sana. Sebagai manusia, ya, dia sama saja dengan kita-kita ini. Punya nafsu sex, punya ambisi, sesekali marah di samping sesekali tertawa, punya rasa lapar, suka mengantuk, tidur dan sebagainya. Yang jelas dia sehat, ya, seperti kita-kita ini. Buat Pan berdiambil dalam satu kompleks dengan orang-orang dari berbagai profesi, keinginan, status, berarti menerjemahkan kita ke dalam berbagai persoalan dan masalah ini. Tapi ia tidak berkeinginan untuk meninggalkan kompleks tempat tinggalnya. Dia dihadapkan pada dua keinginan. Pertama ingin selamat, kedua, ingin terus berada di tempat ia selamat itu. Keinginan ini sebenarnya wajar saja, tidak ada keanehan di sana. Menyelamatkan diri dari berbagai masalah dan persoalan bukan berarti ia harus meninggalkan kompleksnya sekarang. Itu namanya meleratkan diri, kalau ia harus angkat kaki dari sana. Sekarang masalah dan persoalan belum tentu pula dapat dipisahkan.

Menurut apa yang tercatat pada kartu penduduknya, namanya adalah Pan, itu saja. Dan setiap berbicara dengan siapa saja, Pan selalu menegaskan bahwa ia tidak punya kaitan apa-apa dengan permasalahan penerbangan Amerika yang juga memalainya dengan Pan itu banya

suatu ketetulan. Tidak ada pelanggaran hak cipta nama. Umurnya 35. Status: Bujang. Pekerjaan: Pegawai pabrik sabun. Orangnya berewokan seperti penyair Amerika Allen Ginsberg. Bisa nyanyai walaupun sering sumbang.

Kalau menyanyi ia tidak pernah menyampaikannya secara lengkap. Kalau misalnya ia mulai dengan lagu "Flamboyant", di tengahnya ia akan menyisipkan lagu "Blowing In The Wind" atau lagu-lagu lain dan kemudian nyanyian diakhiri dengan lagu "Melati Dari Jayagiri". Dalam satu nyanyian biasanya ia selaii gus menyampaikan empat atau lima buah lagu. Mungkin ia berbakat untuk menjadi komponis lagu-lagu potpourri. Ya mungkin saja.

Dalam kompleks perumahan berbagai jenis manusia tadi, ia tidak pernah merasa mengganggu orang, namun ia selalu merasa dirinya diganggu. Gangguan itu bisa secara langsung atau tidak langsung. Gerombolan anak-anak gacik yang selalu lewat di depan rumahnya pada sore hari adalah gangguan tidak langsung, karena akibatnya baru dirasakan kalau ia hendak tidur malam hari. Mata tidak dapat dielamkan karena ada bagian tubuh yang beraktiviti otonom, mau berdiri sendiri dan tidak tunduk kepada perintah otak. Menundukkan bagian tubuh yang bertingka otonom ini bukanlah pekerjaan yang mudah, walaupun ia telah mundur mandiri dan penjurur ruangan yang satu ke penjurur ruangan yang lain dengan mempersembahkan sejumlah lagu-lagu potpourri dalam komposisi suial yang terkadang terdengar sangat sumbang.

Gangguan langsung, misalnya ketika orang mengetuk pintu rumahnya untuk menanyakan apakah ia ada menjual sabun cuci. Padahal semua orang tahu bahwa ia bekerja pada sebuah pabrik sabun mandi. Lalu mengapa ia tidak kawin, padahal Minah, pembantu rumah tangga Nyonya Darajat, isteri kepala kantor imigrasi, telah berkali-kali mengatakkan kepada orang lain bahwa ia telah dilamar oleh Pan kepada tuan Darajat, dan tuan Darajat sendiri tidak merasa keberatan. Demikianlah sekadar contoh, gangguan langsung dan tidak langsung yang dimaksudkan. Semoga cukup jelas. Me-

nurut catatan Pan, jumlah gangguan itu banyak dan kalau ditinjau dari neraca "gangguan — mengganggu" ternyata neraca sangat memberat pada gangguan. Menurut teori perdagangan internasional modern, neraca ini harus diseimbangkan. Karena itu Pan harus mengganggu orang lain dalam prosentase yang sama sehingga neraca dapat diseimbangkan. Untuk mengganggu orang lain, diperlukan motif dan alasan. Tanpa itu, gangguan nilainya akan menjadi picisan. Pan tentu tidak akan mau melakukan sesuatu yang nilainya picisan. Untuk itu ia harus memutar otak ke kiri dan ke kanan, di samping sesekali memindahkannya ke atas dan ke bawah. Ternyata kerja begini banyak mengeluarkan energi dan untuk itu diperlukan pula makanan yang bergizi. Bagaimana ia dapat membeli makanan yang bergizi sebagai pegawai pabrik sabun yang bergaji kecil?

Persoalan baru muncul, sedangkan persoalan lama masih belum terpecahkan atau dapat dikurangi. Kemarin gadis-gadis lewat lagi dan pagi tadi kembali terdengar ketukan menanyakan sabun, kali ini sabun mandi. Perunggingan tentang bujang tua yang tidak kawin, sayup-sayup sampai ke telinganya, melalui mulut Minah atau melalui Tamun, tukang gunting pagar. Sifat mengurung diri dalam kamar setelah pulang kerja, dianggap kesombong dan tidak adanya keinginan untuk bergaul dengan tetangga. Mungkin diperlukan satu daftar khusus mengenai tanggapan orang tentang Pan. Dan semuanya ini akhirnya sampai juga ke telinganya. Gangguan-gangguan tidak langsung inilah yang sebenarnya paling banyak menyergangnya.

Neraca tetap juga tidak seimbang, karena Pan masih belum berbuat apa-apa. Berdiambil diri bukan berarti tidak memberikan perlakuan, pikir Pan. Perlakuan dalam diam lebih tinggi mutunya, daripada perlakuan tanpa motif dan alasan. Karenanya sementara ia menambah gizi pada makanannya untuk memperbanyak energi tubuh, ia memberikan perlakuan dalam diam.

Kompleks tetap juga seperti biasa. Orang-orang setiap hari pergi bekerja, sekolah, kemudian kembali ke rumah. Anak-anak masih tetap setiap sore bermain bola.

Gadis-gadis menjaji tampong dengan harga ecehah yang murah. Pameran kekaayaan, lebih banyak dari pameran lukisan di kotanya, sedangkan pergunjingan masih tetap kegemaran nomor wahid. Pan yang akhirnya mengetahui bahwa pergunjingan melibatkan semua orang tanpa kecuali, menemukan kedamaian yang paling tenang tialam dirinya. Tapi dari mana ia bisa begitu pasti tentang orang yang dipergunjingkan dan menjadi korban pergunjingan? Ia telah menyerahkan pada intuisi. Dalam suatu ketika di mana rasio tidak dapat dipergunakan dengan sewajarnya, intuisi dapat memainkan peranan penting. Mengapa pula peranan itu tidak diberikan di sini? pikinnya. Hasilnya memang memuaskan, karena Pan telah menemukan kedamaian dalam menghadapi masalah dan persoalan ini. Pan sekarang sudah mengatakan bahwa ia merasa enak tinggal di kompleks itu, walaupun setiap saat pula ia dapat mengatakan tidak enak berada di sana. Dia telah memiliki dua sikap. Dan masing-masing sikap itu akan dinyatakan dalam situasi dan kondisi tertentu.

Pan sebenarnya tidak banyak belanya dengan kita. Malahan mungkin persis sama. Ia juga memilih lebih suka difitnah dari pada dibunuh, walaupun ia tahu bahwa fitnah lebih kejam dari pembunuhan. Memilih yang lebih kejam acalanya memang lebih baik, karena risikonya lebih sedikit. Pemikiran begini memang rasional sekali dan realistik. Coba siapa yang suka rela mae dibunuh untuk hal-hal sepele, kan meniding kalau difitnah saja?

Sikap Pan rupanya bukan miliknya pribadi. Pegawai bea cukai yang juga pengunjung kompleks ternyata tidak keberatan dengan isu-isu yang notabene juga fitnah yang mengatakan bahwa ia punya kekayaan jutaan dollar Amerika dan sebagainya uangnya disimpan dalam bank di Swiss. Walaupun risikonya mungkin ia nanti dipanggil oleh pihak yang berwenang untuk diinterogasi, namun panggilan itu masih lebih ringan timbang langsung dibunuh oleh orang-orang sekompleksnya. Begitu juga dengan kepala kantor bendahara negara yang kabarnya memotong pendapatan orang-orang pensiunan setiap bulan. Isyu ini masih lebih enak didengar dari pada dikeroyok sampai mati oleh orang-orang jujur, walaupun pengroyokan ini tidaklah sekejam isu pemotongan pendapatan pensiunan itu.

Seorang guru sekolah rakyat tiba-tiba terdengar jauh sakit demam panas. Ia dibawa ke rumah sakit untuk diperiksa dokter. Ilmu pengetahuan kedokteran modern ternyata tidak cukup untuk mengetahui apa penyakit sang guru sebenarnya, walaupun suhu badannya memang naik. Gejala penyakit demam panas yang biasa tidak diketemukan. Namun si guru tetap bersikeras mengatakan dirinya sakit. Segala dokter rumah sakit kota itu dikumpulkan dan ternyata tidak seorang pun berhasil menemukan gejala penyakit sang guru. Seorang dokter jiwa yang dijadikan tempat pengaduan terakhir, ternyata mengemukakan diagnose: sang guru sakit karena ia tidak pernah dijadikan sasaran isu atau

pergunjingan.

Diagnose ini akhirnya menjadi pergunjingan. Dan ini ternyata menjadi obat yang paling mujarab dalam menyembuhkan sang guru. Pan tersejuy sunyi. Malakudnya ia tersenyum dalam ruangan yang sunyi. Ruangan yang tidak pernah ramai dengan hirukpikuk, ruangan yang tidak pernah dimasuki orang kecuali dirinya sendiri. Kompleks yang telah menjadi lingkungannya, ternyata telah menjertanya dengan ketat. Suatu ketika ia merasa keakrasan sekali di sana. Tidak ada tempat yang sebaik itu di mana pun di dunia ini. Ia mulai kuatir kalau suatu saat nanti harus pindah dari sana, karena sesuatu hal. Mungkin saja karena dimutasikan, mungkin pula karena rumaahnya akan ditarik dan diberikan kepada orang lain. Berbagai kemungkinan menantinya, kemungkinan yang mungkin bisa dicegah dan mungkin pula tidak. Yang paling celaka lagi, ia tidak ingin melepaskan diri dari persoalan, masalah dan gangguan yang dihadapinya sekarang. Baik langsung maupun tidak langsung. Persoalan yang dulu dianggapnya sebagai bencana sekarang telah berubah menjadi suatu kenikmatan yang sukar untuk ditandingi. Ia ingin terus berada dalam masalah, persoalan dan sebangsanya, semua yang mungkin diperolehnya dari kompleksnya ini. Tidak, ia tidak ingin beranjak dari sana. Tertiat pun tidak. Demikianlah. ***

Petaling Jaya, 7-1-75



Kronik Kebudayaan

PEKAN KESENIAN DI MEDAN

Dewan Kesenian Medan pada tanggal 16 sampai dengan 22 Agustus 1976 yang lalu telah menyelenggarakan Pekan Kesenian di pusat kesenian kota itu, Tapian Daya. Pusat kesenian yang terletak kira-kira enam kilometer dari pusat kota Medan itu merupakan sebuah kompleks yang luas, berisikan beberapa teater dan sanggar yang diberi nama seniman-seniman nasional kita. Dalam waktu sepekan itu telah diperunjukkan berbagai macam tontonan dan kegiatan seperti Orkes Studio Medan (yang diperunjukkan di Teater Tilhang Gultom), Ronggeng Asli Selendang Delima (di teater yang sama), Drama "Lorong-lorong" (di teater Amir Hamzah), pameran seni rupa (di gedung Sanusi Pane), pameran kerajinan (di sanggar Djaga Depari), Diskusi Sastra (di Teater Amir Hamzah), pembacaan puisi (di Teater Amir Hamzah), dan drama Malin Kundang yang dibawakan oleh Teater Padang (di Teater Amir Hamzah).

Selama kegiatan itu, Tapian Daya terbuka untuk umum tanpa dipungut biaya masuk. Meskipun letak pusat kesenian itu tidak di pusat kota, namun selama sepekan tersebut cukup banyak perhatian masyarakat yang terutama sekali datang dari daerah sekitarnya. Dari sebagian kegiatan yang disebutkan di atas jelas bahwa acara-acara tersebut tidak hanya diisi oleh seniman-seniman Medan. Dari Padang, misalnya, datang serombongan seniman sebanyak lebih dari dua puluh orang di bawah pimpinan Chetral Harun untuk mementaskan kaba "Malin Kundang". Dalam rombongan Padang itu ikut beberapa seniman muda antara lain Wisnu Hadi, Upiata Agustine, Hamid Jabbar, Edirusan dan esis Mursal Esten. Di samping kegiatan pementasan itu, beberapa di antara mereka sempat membacakan sajak-sajaknya.

Dari Malaysia datang tujuh orang seniman, sebagian besar di antara mereka adalah penyair. Salah seorang di antara mereka, Yahya Ismail, membacakan kertas kerja yang membahas hubungan antara sastra Malaysia dan Indonesia modern; kegiatan itu ditampung dalam sebuah Temu Sastra. Dalam Temu Sastra itu hadir pula beberapa seniman dari luar Medan; Ibrahim Sattah dan Alhian. Arifa datang dari Pekanbaru, di samping beberapa seniman dari Jakarta. Dalam Temu Sastra itu juga Taufiq

Ismail dan Ali Awadh sempat berbicara, masing-masing tentang situasi sastra Indonesia dewasa ini dan tentang masalah terjemahan karya sastra di Indonesia.

Acara-acara diskusi tersebut cukup mendapat perhatian dari para peminat sastra di Medan, terutama sekali yang muda-muda. Sayang sekali bahwa ternyata hampir tidak ada mahasiswa Fakultas Sastra dan IKIP yang hadir, meskipun beberapa pengajar nampak di antarpada hadirin. Selama diskusi-diskusi tersebut; nampak bahwa seniman-seniman Medan sangat bersemangat mengajukan pertanyaan dan pendapat mengenai hal pengaruh-mempengaruhi antara sastra Malaysia dan Indonesia; mereka juga ramai memasalahkan desentralisasi dalam kegiatan kesusastraan. Beberapa pokok yang menyangkut kedua hal tersebut menjadi agak "jernih" selama pembicaraan yang tegang-tegang santai itu; beberapa masalah yang selama ini masih merupakan semacam "rahasia" bagi beberapa pihak telah dibukakan. Seperti telah diharapkan, mereka berbicara tentang Jakarta sebagai pusat kegiatan kesusastraan dan kesenian, tentang majalah sastra, tentang cita rasa para redaktur majalah sastra, tentang penerbitan buku-buku sastra, dan tentang sastrawan-sastrawan daerah yang merasa selama ini "dianaktirikan" oleh Jakarta.

Di samping acara diskusi tersebut, selama dua malam berturut-turut telah diselenggarakan pembacaan puisi oleh beberapa puluh penyair dari Malaysia dan Indonesia. Dalam acara tersebut telah tampil antara lain penyair-penyair Jihaty Abadi, Firdaus Abdullah, Ahmad Razali, Lazuardi Anwar, Rusli A., Maim. Djohan A., Nasutio., Ibrahim Sattah, Abdalnadi WM., dan Taufiq Ismail. (SDD)

BERZIARAH KE MAKAM PENYAIR AMIR HAMZAH

Pada hari Minggu tanggal 22 Agustus 1976, beberapa seniman Pekanbaru, Medan dan Jakarta telah melakukan ziarah ke makam penyair Amir Hamzah. Makam penyair, yang juga pahlawan nasional itu, terletak di Tanjung Pura, Binjai, kira-kira 40 kilo meter dari kota Medan. Makam yang sederhana, yang terletak di sebelah masjid itu berukirkan beberapa bait puisi.

Ziarah itu ternyata menjadi acara yang "setengah resmi", sebab ternyata rombongan seniman itu diterima oleh camat setempat; bahkan kabarnya bupati juga sudah siap sedia menerima mereka, sayangnya sekali rupanya ada sedikit salah faham sehingga rombongan tidak singgah di tempat tinggal bupati di Binjai, tetapi langsung ke Tanjungpura.

Di makam itu disediakan pengeras suara; dan acara

itu pun di buka dengan beberapa pidato yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan puisi Amir Hamzah oleh seniman-seniman yang hadir di sana, yang tampil membaca puisi Amir secara spontan saja. Hampir semua yang hadir di sana diminta membacakan puisi Amir Hamzah, termasuk novelis Ali Audah yang katanya baru sekali itu selama hidupnya membaca puisi di depan umum. Pantaslah bahwa setelah membaca ia bertanya kanankiri, „Bagaimana pembacaan saya tadi, bagus nggak?“ Ali Audah juga merasa cukup terharu dengan ziarah itu, yang sempat ditonton oleh beberapa anak kecil dan penduduk kecamatan tersebut.

Memang, meskipun acaranya agak formil, nyatanya ziarah itu cukup mengharukan, terutama bagi mereka yang pernah sungguh-sungguh mempelajari puisi Amir Hamzah dan menghargainya. (SDD)

ARMAGEDDON DI TEATER ARENA

..... Sejenak benda hitam itu melayang berputar-putar, kemudian mendarat di atas bongkahan batu yang ada di depannya. Cahaya bulan meneranginya. Benda hitam itu adalah makhluk yang aneh. Berkepala tapi tak punya badan, dengan alat-alat tubuhnya di dalam yang masih utuh: kerongkongan, paru-paru, jantung limpa-urat darah, urat syaraf, usus-ususnya dan pada ujungnya mengangalah duburnya, hingga ia merupakan makhluk yang mengerikan dan menjijikan. Kepalanya bulat dengan rambutnya yang kusut masai” demikian antara lain Chaerul Umam yang membaca sebuah cerpen Danarto "Armageddon" di Teater Arena TIM, 20 Agustus yang lalu, dalam sebuah acara sastra yang diselenggarakan oleh DKJ.

Acara tersebut sebenarnya adalah acara pengganti. Sebenarnya yang hendak tampil adalah Anton M. Mofiono, orang yang paling giat menganjurkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik, yang hendak memberikan ceramah tentang bahasa Indonesia. Entah kenapa acara tersebut batal.

Chaerul Umam (penerah jadi) aktor Teater Kecil, yang kemudian menyutradarai beberapa film Indonesia, ternyata mendapat sambutan melimpah; hal ini karena memang si Mamang (demikian panggilannya sehari-hari) ini jadi biangnya atau sang pembina bahasa itu yang menyebabkannya, entahlah.

„Armageddon”, yang termasuk di dalam kumpulan cerpen Danarto *Godlob*, dibacakan Mamang lebih kurang satu seperempat jam; dan begitu pembacaan selesai, terdengar gemuruh tepuk tangan hadirin. Mamang memang



berhasil membawakannya dengan baik, dengan vokal yang mantap, dan — tak melupakan keaktornya — dengan gaya teatral.

„Jangan-jangan jiwa saya ini sadis,” kata Danarto, si penulis cerpen yang dibacakan, yang baru malam itu ia menyadari bahwa cerpen-cerpennya banyak berlumuran darah. Mungkin hal ini disebabkan oleh pengalaman masa kecilnya: waktu itu, di desanya, ia seringkali menyaksikan gerilyawan-gerilyawan Indonesia disiksa Belanda.

Tak sepenuhnya malam itu hadirin tercekam akan acara yang disuguhkan oleh DKJ. Sesudah Mamang membacakan "Armageddon", tampil penyair Leon Agusta membacakan sajak-sajaknya. Entah karena Leon sudah *grogi* terlebih dahulu menyaksikan penampilan Mamang, entah apa, yang jelas Leon tak begitu mendapat sambutan hadirin.

Danarto (36 tahun) dan Leon Agusta (38 tahun), akhir Agustus yang lalu, berangkat ke Iowa untuk mengikuti Loka Karya Penulis-penulis Internasional di sana, selama empat bulan. (Adri Dermadji Woko)

PAMERAN KONSEP : MASALAH SENI RUPA KINI

Di Balai Budaya, Jl. Gereja Theresia 47, Jakarta, dari tanggal 26 sampai dengan 28 Agustus yang lalu, selama, praktis, 72 jam, sebuah pameran seni rupa yang diberi nama "Pameran Konsep" berlangsung. Sebagaimana tercermin dari nama pameran tersebut, yang bisa disaksikan memang bukan karya-karya seni rupa yang biasa dipamerkan; melainkan, kalau anda waktu itu menengok Balai Budaya, inilah yang bisa dilihat: keempat sisi dinding ruangan ditempel kertas yang bertulisan dan bergambar, sementara di ruang tengahnya tergantung pada benang-benang yang ditarik dari satu sisi ke sisi yang lain, beberapa lembar plastik transparan yang juga bertulisan.

Adapun tulisan-tulisan yang tertera di sana, kurang lebih, merupakan pernyataan pendapat atau penilaian atau kritik terhadap dunia seni rupa Indonesia selama ini. Bukan pernyataan pendapat perseorangan mereka yang ikut pameran, tapi lebih merupakan pernyataan pendapat secara kolektif. Soalnya tak satu pun nama disebut-sebut. Identitas mereka hanya bisa dikenali lewat selambir kertas yang tertempel pada dinding sebelah kanan pintu masuk Balai Budaya; pada kertas tersebut ditulis, bahwa pameran ini merupakan pameran ulang tahun pertama dari "Seni Rupa Baru", yang pameran kelahirannya berlangsung 2-7 Agustus 1975 di Taman Ismail Marzuki.

"Fengertian 'Seni' dalam konvensi pembagian bentuk-bentuk pernyataan (pengkotakan bentuk lukisan, patung dll.) bisa jadi 'pretensius' (terikat pada patokan pembagian); menjauhkan 'kerja seni' dari hakikat dorongan dasar berseni yang sesungguhnya." Demikianlah salahsatu kalimat-kalimat yang dituliskan pada kertas dengan selera yang cukup artistik.

Lalu bagaimana hakikat dorongan dasar berseni itu sebenarnya? Tak ada jawaban, kecuali di situ juga tertulis, bahwa asal-usul melukis dan mematung adalah dari; main-main, iseng dan mengia waktu senggang plus coret-an-coretan di gua-gua hasil upacara-upacara adat/religius.

Tertang Indonesia dalam seni, tertulis bahwa dengan mencampur kesenian tradisi dari berbagai daerah adalah nonsense. Yang kiranya lebih tepat, ialah untuk berlandas: dari analogi: bahwa kelahiran Indonesia itu mempunyai latar belakang politik. Juga pengingatan kembali kenapa lahir karya-karya seni nenek moyang yang kini kita agung-agungkan dan kita coba "tiru" untuk memberinya "peran" yang sesuai dengan zaman bisa dibaca: bahwa wayang itu dulu merupakan media yang sakral, ialah untuk pendidikan dan penyebaran agama; bahwa batik itu dulu dipakai untuk upacara-upacara adat; bahwa candi-candi itu dipersembahkan kepada nenek moyang atau para dewa.

Kecuali hal-hal yang "serius" tersebut ada juga beberapa karikatur mengenai seni rupa kini. Misalaya saja tentang apa saja syair t untuk menjadi seniman seni rupa itu; antara lain: berotak cerdas, mata tajam, berkemampuan bicara intelek, pandai berdiplomasi, baik hati, agak jujur, agak genit, nyentrik, anampa bersatu dengan alam (contoh: menganguli model -- bersatu dengan obyek) dan sebagai-

jawabnya adalah karena ada permainan kwitansi kosong. Juga ada karikatur seorang pelukis yang sedang melukis perahu-perahu dan berkata, bahwa yang penting artistik, masalah-masalah yang timbul dari keseniannya tak usah diperhatikan saja.

Kalau ada seorang wartawan yang menulis, bahwa melihat pameran ini macam mengintip catatan harian seorang filosof yang sinting, kira-kira memang begitulah. Atau mungkin orang akan mendapat kesan, bahwa ini merupakan muntahan mereka yang frustrasi.

Kalau mengingat bahwa ada kalimat-kalimat bagus yang tertulis, ada pemikiran-pemikiran cerdas yang terdandung dalamnya, kenapa mereka tidak menulis artikel saja di koran-koran, misalnya? Salah seorang di antara mereka memberi jawab, bahwa karena mereka pelukis, maka segala uneg-uneg separtasnya mereka keluarkan di ruang pameran; dan ujudnya, cemikianlah! Di samping itu, kalau mereka menulis artikel, tentu saja sifatnya pendapat individu; suatu hal yang tidak mereka kehendaki. Sebab, yang mau ditampilkan adalah gambaran pendapat/penilaian situasi seni rupa sekarang dari beberapa seniman yang merasakan ada sesuatu yang "menjauhkan 'kerja seni' dari hakikat dorongan dasar berseni yang sesungguhnya." Dan kesan yang terlebih dahulu ditulis di atas, memang sebuah risiko.

Salah satu resiko itu, ialah dengan melihat pameran ini saja apa sebenarnya mau mereka tidak begitu jelas; atau mereka sendiri memang belum bisa menjelaskan. Yang ada ialah kegelisahan: kegelisahan mencari fungsi seni rupa di tengah-tengah pembangunan sekarang ini, kegelisahan memasalahkan apakah benar yang bisa dibicarakan seni hanya artistik saja, apakah karya seni rupa hanya menjadi barang hiasan yang mahal harganya, apakah seni rupa seerti yang hidup sekarang mempunyai hak hidup di tengah-tengah kondisi sosial kini -- di mana sebagian besar rakyat untuk memenuhi kebutuhan primernya saja susah. Ya, apakah seni rupa harus memihak: memihak kepada apa, memihak kepada siapa?

Masalah ini tentulah bukan masalah baru. Pada dasarnya ia timbul, karena beberapa seniman merasa bahwa seni sekarang ini sudah tak lagi "memenuhi tugasnya." Dengan demikian masalah dasarnya tentulah bukan baru, hanya kadar kompleksitasnya saja kiranya yang berbeda dari satu zaman dengan zaman yang lain, dari satu tempat dengan tempat yang lain.

Tiga puluhan tahun yang lalu seorang Sudjojono pernah menulis: "Pelukis-pelukis baru ini akan tidak hanya menggambar gubug yang tenang dan gunung yang kebiruan atau melukiskan sudut-sudut yang romantis atau schilderachtige en noetstrappige onderwerpen saja, akan tetapi mereka menggambar juga pabrik-pabrik gula dan si tani yang kurus, mobil si kaya dan pantalon si pemuda; sepatu, celana dan baju gabardin pelancong di jalan aspal." ("Seni Lukis di Indonesia, Sekarang dan yang Akan Datang"). Reaksi ini tentulah timbul karena seni lukis "Hindia-Molek" waktu itu tak lagi sesuai dengan kenyataan Indonesia waktu itu, seni lukis macam itu ternyata hanya menyuguhkan satu kedangkalan batin saja, dan memberikan satu kebebasan suasana yang perlu dicairkan. Maka kita lihat

karya Sudjojono yang memang berbeda dari karya-karya "Hindia-Molek". Bukan pertama-tama karena Sudjojono tak bisa melukis rapi dan bersih, tapi terutama karena ia ingin memasukkan satu "pesan" dalam karyanya dari apa yang disaksikannya sehari-hari. Ia tidak bisa melukis begitu saja lalu dijualnya, tapi harus ada sesuatu yang memang harus dikatakannya melalui seni lukis. Karya-karya Sudjojono kemudian memang lebih kurang merupakan satu "komentar sosial" ("Cap Go Meh", "High Level") atau semacam catatan harian ("Depan Kelambu Terbuka", "Saya yang Aku Bukan Anjing", potret isterinya atau anak-anaknya). Sementara Affandi yang kiranya tak begitu tertarik kepada masalah-masalah sosial, tapi tentunya yang juga tak suka akan seni lukis "Hindia Molek", berhasil memunculkan karya-karyanya yang mempunyai ciri pribadi yang khas.

Juga **Srihadi**; sewaktu pameran tunggalnya di TIM, Nopember 1974, ia banyak mengacirkan lukisan-lukisan "komentar sosial". Ia katanya, bisa saja menaburkan cat pada kanvas untuk memperoleh lukisan yang artistik; tapi untuk apa? Itulah kenapa ia banyak melahirkan lukisan "komentar sosial". Lalu **Fadjar Sidik**. Sewaktu tinggal di Bali ia selalu "melarikan diri" untuk memperoleh objek alam yang masih "liar", di mana belum ada gedung-gedung megah. Tapi rupanya "pelarian diri" itu berlangsung terus menerus dan makin cepat, karena pembangunan pun berlangsung di Bali. Akhirnya ia merasa bahwa hal "melarikan

diri" itu harus diakhiri. Ia mencari dan mencari, akhirnya menemukan satu gaya lukisan non-representatif yang kurang lebih milik Fadjar sendiri.

Demikian pula para seni rupa baru kita kini. **Jim Supangkat**, mencoba menghadirkan potret Christine Hakim, La **Barka**; **Harsono** menyuguhkan pistol plastik atau bunga plastik; sementara **Bonyong** mencoba meraih bahasa baru dalam seni rupa dengan jendela, dengan boneka.

Dari ilustrasi di atas kiranya bisa disimpulkan, bahwa untuk memecahkan kebekuan kreativitas dalam seni rupa ada dua jalan yang ditawarkan: memasukkan masalah sosial kini atau menemukan gaya pribadi. Hanya yang harus dicatat, bahwa dalam seni rupa, sebelum protes, sebelum bentuk yang lain dari yang lain, sebuah lukisan atau patung adalah materi yang dibentuk: sebelum gambar kuda yang jelas adalah itu cat dioleskan pada kanvas, sebelum sebuah patung manusia itu adalah semen yang dibentuk.

"Pameran Konsep" yang lalu itu bagaimanapun telah mencoba mempertanyakan atau menggugat cara dan sikap yang ada dalam dunia seni rupa kita kini. Sejumlah masalah dikumpulkan. Lalu adakah ini akan mendapat jawaban yang bisa menyegarkan kembali seni rupa yang tengah banyak menghasilkan karya-karya "koden", yang membuat kita merasa kreativitas telah jadi beku ini?

(**Bambang Bujono**)



PESTA DESA TEGES KANGINAN : DARI LEGONG SAMPAI KAMBING

"Ia bebas tanpa disertai teriakan, saya bukan Jawa atau saya masih Jawa," demikian komentar Umar Kayam untuk Sardono W. Kusumo yang diberikannya kepada Tempo, ketika orang masih ramai membicarakan "Dongeng dari Dirah" Sardono tahun 1974 yang lalu.

Ternyata kebebasan yang dimiliki penata tari terkemuka di Indonesia dewasa ini itu, tak hanya sampai di situ. Ia juga bebas dari pernyataan-pernyataan yang berbau propaganda, arogansi maupun semacam apologi — misalnya: mau menyuguhkan elemen-elemen ketestralikan itu sendiri, mau menyuguhkan tontonan dan bukan teater, mau menyuguhkan pembaharuan, penemuan kembali, atau misalnya mau bertolak dari tradisi. "Saya memang tidak pernah berada dalam posisi menyimpulkan. Posisi saya adalah posisi belajar terus-menerus. Saya juga tidak punya target apa-apa. Ngelinding saja. Saya berfikir belakangan" demikian katanya kepada Kompas sepulangnya dari mengikuti Festival Teater di Shiraz, dan sedang mempersiapkan pementasannya di Teater Terbuka 28 dan 29 Agustus lalu.

Berangkat dari disiplin tari Jawa di bawah bimbingan R.T. Kusumo Kesowo, lalu mendapat kesempatan belajar tari modern di Amerika Serikat, ditambah lagi beragam pengalamannya mengikuti Sandratari Ramayana di Prambanan, tahun 1968 lahir ciptaannya yang mengangkat nama Sardono sebagai penata tari: "Sangita Pancasona". Kemudian sejak tahun 1969 ia mulai belajar tentang Bali; tentu saja bukan bagaimana menari Bali itu, tapi bertolak dari pengamatannya tentang kehidupan sosial, religius dan kesenian Bali ia kemudian ternyata berhasil menangkap unsur dasar dan denyut jiwa teater Bali. Dan agaknya itulah yang selalu dilakukannya: mencari unsur dasar dan denyut jiwa; dengan kata lain, Sardono kiranya selalu mau memahami proses, proses bagaimana satu bentuk kesenian pada mulanya terjadi. Mungkin itu semua bermula ketika ia masih duduk di SMA dan suka menyepi. Pada suatu saat, di Parangtritis, ia menatap laut, pasir, bulan dan bukit-bukit dan merasa seolah-olah semua itu masuk ke dalam tubuhnya dan ia merasa penuh. Rasa ini timbul kembali ketika ia sedang mengurung diri dalam kamar dan di luar hujan sedang turun. Lalu rasa penuh dan suara hujan itu tiba-tiba menggerakannya untuk menari. Waktu itulah ia kantanya merasa bagaimana sebetulnya gerak itu lahir.

Kulit kenapa ia tidak mau mencopot begitu saja; mencopot Bali atau yang lain. Ia selalu mencari sampai ke dasarnya, baru dari dasar yang ditemukannya itu ia bertolak. Maka kebebasannya bukanlah yang disertai semangat anti: anti tradisi, anti patokan, anti keindahan, an-

ti komposisi dan sebagainya. Kebebasannya adalah kebebasan seorang yang telah menguasai. Ia tidak menentang atau membuang, tapi menata kembali. Dan karena ia memang anak zamannya, maka karya-karyanya terasa sebagai satu bahasa baru; satu bahasa baru yang mempunyai akar kebudayaan tradisi.

Tapi itu tentu saja tidak berarti lalu nilai karya seni terletak pada ada atau tidaknya kaitannya dengan tradisi. Misalnya saja, banyak sekarang karya-karya lukis batik yang jauh di bawah mutu apabila dibandingkan dengan karya-karya lukis yang mengambil titik tolak, katakanlah, dari Barat. Apa sebetulnya yang dikerjakan Sardono adalah mencari sumber daya cipta. Dengan bahasa Sardono, mencari "denyut jiwa". (Itulah kenapa banyak karya-karya seni modern kita terasa tak berbobot. Soalnya, kebanyakan karya itu lahir hanya dari pengambil-alihan saja, tanpa memahami sebab-sebab dasarnya. Misalnya lukisan abstrak. Orang tak ambil peduli kenapa dalam seni rupa kemudian muncul seni lukis yang nonrepresentatif atau abstrak tersebut. Di Indonesia, banyak pelukis yang terjun ke abstraksisme hanya karena percaya bahwa seni lukis itu mempunyai unsur-unsur garis dan warna; mereka tak pernah menyelami kenapa satu babakan sejarah seni rupa sampai pada kesimpulan tersebut.)

Lalu apakah sebenarnya yang telah disuguhkan "Pesta Desa Teges Kanginan" Sardono itu? Bukankah ia hanya Tari Legong. Barong yang diseling oleh banyol dan orag anak Bali?

Benar! Tapi cara tari-tari itu disuguhkan telah memberikan satu imaji yang lain, tidak seperti apabila kita nonton tari-tari itu disuguhkan secara sendiri-sendiri. Maka "Pesta Desa Teges Kanginan" memang benar sebuah pesta: bermula dengan gending-gending Bali, lalu prosesi penari dan beberapa penabuh remaja yang muncul dari pintu belaka ig Teater Terbuka, dilanjutkan Tari Legong, Tari Barong dan banyol dua anak Bali itu dan ditutup dengan Tari Cak Rina dan pesta sate kambing di Teater Halaman. Dan di tengah Tari Cak yang tengah semangat-semangatnya muncul beberapa orang mahasiswa LPKJ yang menerjunkan diri ikut memberikan respon kepada Tari Cak tersebut, lalu muncul juga Sutardji Calzoum Bachri dengan kaos kuning dan kain sarung ber"suku-suku zanga", tak ketinggalan pula Ikranegara yang bertelanjang dada meneriakkan kalimat-kalimat yang mungkin itu puisi, dan sementara itu dua anak Bali tersebut tadi plus seorang anak kecil lagi (kiranya anak Ikra) dengan mikse di tangan berbicara apa saja dan menyanyi "aku punya aring kecil kuberi nama Honni". Lalu muncul seseorang mengendari sepeda motor yang naik ke panggung Teate. Halaman yang berputar-putar di panggung itu mengajar seseorang yang bertopeng dan barmantelkan selimut, yang kemudian selimut itu dibuangnya karena ia mencoba untuk naik ke tembok lewat sebuah tali; dan di atas tembok itu ia memasang balai-balai, meja, secangkir minuman dan sebuah radio transistor (dikirim dari belakang panggung); diatas tembok itulah ia (ternyata Sento) lepas dari kejauhan sepeda motor (dikendarai oleh sutradara remaja Sophan) dan menikmati secangkir minuman sambil mendengarkan radio dengan berbaring pada balai-balai, sementara sinar lampu sorot menimpa tubuhnya - Perlahan-lahan suasana yang hiruk-pikuk menjadi tenang; penonton pun bubar. Kemudian mereka-mereka yang ambil bagian

itu menyembelih kambing lima ekor.

Ya, Sardono telah menyuguhkan satu teater-kolase yang berhasil. Ia tidak sepenuhnya menyuguhkan kolase ciptaannya sendiri, tapi menyuguhkan kolase "barang jadi". Karena itu benar apabila orang kemudian mengatakan bahwa pertunjukan ini bukan satu bentuk ekspresi seperti lazimnya, tapi "adalah suatu jalan untuk belajar mengenai sekitar", kata Slamet Abdul Syukur yang dosen musik LPKJ itu kepada Kompas. Tidak hanya mengenal saya kira, tapi juga memberikan respon.

Lihat saja, bermula pada Tari Cak yang telah dipecah komposisi melingkarnya oleh Sardono, yang kemudian menjadi pengelompokan-pengelompokan komposisi yang "berbicara", meloncat Sutardji dari samping panggung dan turun ke halaman lalu naik pada entah apa sambil memegang mike, kemudian tembok latar belakang Teater tersebut yang ternyata menjadi bagian yang hidup. Sementara cahaya yang datang hanya dari beberapa obor, nyala apinya yang menari-nari, menambah suasana semakin resah, dan satu ketegangan yang indah muncul dari keseluruhan suasana. (Kalau ketika itu ada yg. tidak turut membentuk suasana, saya kira adalah patung-patung yg. dipajang di halaman Teater Halaman tersebut; karena cahaya dari api obor tak sampai menjilatnya. agaknya patung-patung tersebut: kurang ambil bagian).

Masalah yang kemudian timbul dari teater macam itu (juga untuk karya-karya seni rupa pada "Pameran Seni Rupa Baru" yang lalu) adalah bahwa menyelenggarakan membutuhkan biaya, sementara sulit untuk menjual karcis karena pertunjukan berlangsung di tempat terbuka, dan susah juga untuk menjual karya-karya seni rupa "Euru" karena dengan melihatnya saja orang sudah mampu membikinnya sendiri.

Masalah itulah yang kiranya telah terjadi pada tanggal 28 dan 29 Agustus yang lalu itu. Pada hari pertama pertunjukan "Pesta Desa Teges" itu, sepenuhnya berlangsung di Teater Terbuka. Di panggung Teater Terbuka, memang Tari Cak itu lebih terasa bersih, jelas terlihat pe-

ngaturan komposisinya, tapi ia kehilangan denyut jiwanya. Bingkai panggung itu terasa membatasi kebebasan gerak dan jangkauan api obor. Tentu saja malam pertama ini tak ada Sutardji, tak ada sepeda motor, tak ada Sentot yang "lari dari kehiruk-pikukan dan bersembunyi nun di sana".

Malam kedua, Tari Cak dilangsungkan si Teater Halaman. Seperti tersebut dahulu, ini lebih hidup, lebih berhasil. Namun, karena berpindahnya pertunjukan dari Teater Terbuka ke Teater Halaman setelah tari-tari Bali tradisi itu selesai sepenuhnya, maka seolah-olah yang terjadi di Teater Halaman merupakan satu pertunjukan sendiri; keutuhan imaji pesta ini jadi terganggu. Andai saja berpindahnya sejak Tari Barong masih berlangsung; penari itu (dengan masih menari) perlahan-lahan turun dari panggung Teater Terbuka menuju Halaman, para penabuh memukul gamelan ikut turun, dan di Teater Halamanlah tari-tari tradisi ini dilanjutkan langsung dengan Tari Cak-nya, satu imaji pesta yang demikian utuhnya akan tersuguhkan dengan bagus sekali.

Hal berpindahnya pertunjukan itu, menurut seseorang yang ambil bagian dalam pertunjukan itu, memang telah direncanakan Sardono dengan teliti. Tapi, apakah penonton yang telah membeli karcis yang lalu akan hanya melihat sepotong pertunjukan di Teater Terbuka dan sisanya di Teater Halaman (yang tentu saja tanpa tempat duduk dan bisa ditonton oleh mereka yang tak membeli karcis) tidak merasa ditipu? Sebab, seandainya mereka tahu bahwa "Tari Cak Rina" yang terkenal itu akan disuguhkan di Teater Halaman, toh, tak usah melihat yang di Teater Terbuka sudah bisa melihatnya (dengan tanpa membeli karcis).

Memang repot; tapi hal "penonton merasa ditipu", toh masih dugaan. Belum tentu hal itu terjadi. Seharusnya DKJ memecahkan masalah ini dengan bijak-bijaknya tanpa merugikan segi kreativitas itu sendiri.

Kiranya kita perlu memikirkan, bahwa melihat pameran seni rupa dengan membayar, dan sebuah pertunjukan teater diborong oleh seseorang atau satu badan tertentu, yang kemudian bisa ditonton oleh siapa saja tanpa harus membayar. (BB)





"Mexico" karya Affandi

PAMERAN SEABAD SENI RUPA INDONESIA

Akhirnya kita pun memiliki sebuah museum seni rupa; atau istilahnya sekarang Balai Seni Rupa. Dengan memugar sedikit bekas gedung Wali Kota Jakarta Barat, jalan Taman Fatahillah 2, dianggap pantaslah sudah untuk meresmikan gedung tersebut sebagai Balai Seni Rupa. Peresmian berlangsung 20 Agustus yang lalu oleh Presiden Suharno.

Peresmian tersebut bukan secara langsung membuka Balai Seni Rupa itu, tetapi diawali dengan pameran seni rupa yang bertepatan "Seabad Seni Rupa Indonesia", yang akan berlangsung sampai dengan 28 Nopember 1976 nanti. Maka harap dicatat, bahwa lebih kurang 160-an karya seni rupa, yang sebagian besarnya lukisan, yang dipamerkan itu, bukanlah penghuni tetap Balai tersebut; karya-karya itu masih akan diseleksi lagi sebagai penghuni tetap Balai.

Sebagaimana pameran-pameran bersama di Indonesia, pameran ini pun tentunya ditentukan warnanya oleh para selektornya —kali ini terdiri dari: Kusnadi, Soemarjo, Alex Papadimitriou, Fadjar Sidik dan Suparto; ditambah dengan para penasihat: Basuki Abdullah, Sudjojono, Sedarso dan Zaini.

Benar, apabila orang berpendapat bahwa penyeleksi karya kurang ketat; tapi harap diingat, bahwa sebagian besarnya merupakan karya-karya yang telah menjadi koleksi (koleksi Istana Presiden, Direktorat Pembinaan Kesenian, Direktorat Jendral Kebudayaan, Dewan Kesenian Jakarta, Mitra Badaya dan perseorangan). Dan meskipun kelonggaran penyeleksi terasa sekali, namun ternyata ini berhasil pula tidak menghadirkan beberapa karya seniman yang seharusnya diikutsertakan —dengan melihat ukuran terbawah karya yang ikut dipamerkan. Misalnya saja kalau ada karya Soemarto P.R., ternyata tak kita ketemukan karya Darwasa; kalau ada karya-karya Irsam, tak kita ketemukan karya Sriwidada atau Sukarno; kalau ada karya Wilyant, ternyata tak kita dapatkan karya Hasebrio;

kalau ada karya Basuki Abdullah, tak kita dapatkan karya Wahdi. Dan dalam katalogus, bagi mereka yang tak mengenal betul seni rupa Indonesia, akan bingung juga misalnya ia mau tahu apakah Mochtar Apin lebih muda atau lebih tua dari Hatta Hambali. Soalnya tak ada disebutkan biografi secuil pun, meskipun ada usaha pengelompokan seiman-seniman sezaman dalam satu ruang, agaknya masih kurang jelas. Ambil saja Ruang X, di mana ada karya Demarto, Aming Prajitno, Kuncana, Wardjojo tapi kita dapati juga karya Baharuddin M.S.

Satu hal mungkin yang bisa diperoleh kalau kita melihat karya-karya dari yang ada di Balai rung sampai ke Ruang XIII, dari karya Raden Saleh ("Perkelahian dengan Singa" - 1870) sampai dengan Hendra ("Pasar Sentul" - 1950) lewat Amri Yahya, Kartono Yudhokusumo, Otto Djaya, Rusli Nashar, Suparto, Srihadi, But Mochtar, G. Sidharta, Sadali dan lainnya, adalah betapa aneka ragamnya corak dan gaya seni rupa Indonesia itu.

Kemudian tentang karya-karya itu sendiri. Jumlah karya dari tiap seniman yang tidak sama banyaknya, misalnya Mochtar Apin hanya diwakili satu karya saja sementara Zaini lima karya, rasanya menimbulkan satu imaji penilaian yang lebih bagi mereka yang diwakili banyak karya. Memang tak gampang mengumpulkan karya-karya pelukis yang tidak begitu produktif —apalagi kalau karya mereka laris— tapi tentunya perlu diberikan satu keterangan yang adil tentang mereka-mereka itu; dan sebuah katalogus yang informatif akan sangat menolong. Nah, dari sekian karya-karya itu, yang memang patut dicatat memang ada.

Hendra Gunawan (lahir 1918) diwakili enam karya, terasa ia sangat menonjol dalam pameran ini. Kepenitran garis-garisnya, lentingan aksan ornamen-ornamennya ("Dua Wanita Menggambar Gucci" - 1957 dan "Mengupas Petai") terasa melagakan setelah melewati sekian ruangan tanpa menemukan karya yang bisa dilihat sedikit lama. Lalu "Pasar Sentul" - 1950, "Pangantun Revolusi" dan "Ibu dan Anak" yang berukuran besar meyakinkan kita akan kemampuan Hendra menangkap suasana.

Kemudian Sudjojono yang hadir dengan sebelas karya, terasa agak kurang terseleksi. Dalam ruang Balai rung, "Persiapan Senja" - 1957 tentulah kurang sekali apabila dibandingkan dengan "Mengungsi" - 1952, "Cap Go



"Gadis Tidur" karya Kusnadi

ung abstrak. Lukisan yang karikatural ini tidak jatuh menjadi karya vulger, meskipun ejekan yang dilemparkannya cukup pedas dan mengena—para snob yang sedang mengikmāti” karya abstrak—tapi tak berlebihan sehingga bisa lucu. Lalu “Prambanan” yang diangkat dari sketsa Sudjojono tahun 1949, menggambarkan suasana Aksi Polisi-nil kedua : seorang gerilyawan memegang bedil dengan waspada, latar belakang gedung-gedung yang dibumiha-nguskan dan langit yang mendung menyuguhkan satu su-asana perjuangan yang pahit namun mengandung harapan.

Tujuh karya Affandi juga tak sepenuhnya mewakili Affandi saya kira. “Tetap Merdeka” memang cukup mengesankan. Yang lebih mengesankan adalah karya cat air-nya, “Dia Datang, Dia Menunggu, Dia Pergi” - 1944. Karya ini melukiskan seorang pengemis; bukan pengemis model Basuki Abdullah yang figurinya saja pengemis tapi memberi kesan sebagaimana kalau seorang bintang film Indonesia yang gagah sedang memerankan pengemis. Karya Affandi berhasil memberikan satu gambaran kehidupan pengemis yang menyentuh. Sementara karya-karya yang “Meh” - 1940, “High Level” - 1970 atau “Prambanan” - 1968. Menarik adalah “High Level”nya; menggambarkan beberapa orang yang sedang mengagumi sebuah pat-



“Ibu” karya Affandi



“Kucing” karya Popo

lain, “Kuda Putih” - 1968, “Perahu di Pantai Bali” - 19-73 atau “Potret Diri” - 1975, tidaklah menunjukkan kebesaran pelukis satu ini, Kita tidak menemukan “Bunga-bunga matahari”nya, atau “Potrei-potret perempuan telanjang” yang penuh vitalitas, bergelora, kotor, tapi indah.

Sementara itu karya-karya Srihadi, Sodal, Fadjar Sidiq, Nashar, Rusli, Oesman Effendi, Mochtar Apin, Bu

Muchtar, G. Sidharta dan banyak lagi, kurang memberi gambaran sampai seberapa jauh kekuatan mereka itu. Juga Kartono Yudhokusumo—mengingat pelukis ini telah almarhum—kurang memberi gambaran yang kena. “Bertamasya di Dieng” dan “Taman” Kartono memang karya yang baik, tapi hanya dengan itu potensi Kartono yang sesungguhnya tak tercerminkan.

Betul, andaikata karya-karya telah diseleksi untuk Balai Seni Rupa yang sebenarnya nanti pun, dengan kemungkinan untuk memajang hanya beberapa karya, memang sepenuhnya tak akan memberi gambaran kualitas pelukis atau pematungnya. Yang bisa diharap adalah penyeleksian kualitas karya itu sendiri, dan sebuah katalogus yang informatif : sebuah katalogus yang menguraikan tentang sejarah seni rupa kita lengkap dengan biografi para senimannya, dan lebih lengkap lagi apabila disertai reproduksi karya-karya yang tidak dipajang dalam Balai tersebut. Lalu tentang pembabakan sejarah seni rupa kita, kiranya perlu juga didasarkan pada satu konsep yang mantang : adakah itu akan dibagi menjadi sekian periode menurut peristiwa sosial yang terjadi, ataukah menurut perkembangan di dalam seni rupa itu sendiri, atau bagaimana. Sampai kini belum ada pembabakan yang mantap.

Akhirnya menggembarakan bahwa pameran ini bukan



Karya Kabeol Soeadi

panieran untuk politik, sehingga masih bisa menerima karya-karya mereka yang dulunya anggota LEKRA misalnya. Namun dengan hadirnya banyak karya Basuki Abdullah yang diberitakan sebagai pendorong dan penyumbang lahirnya Balai ini, tentulah diharapkan jangan sampai Balai Seni Rupa yang baru satu-satunya ini menjadi pameran untuk "jasa". (BB)

"EDAN" PUTU NOMOR SATU

Tahun 1976 ini sebanyak 53 naskah drama masuk sebagai peserta Sayembara Penulisan Naskah Drama Dewan Kesenian Jakarta 1976. Dengan berpedoman pada faktor-faktor orisinalitas, kematangan pengolahan dan kemampuan pementasannya, dewan juri yang terdiri dari : Arifin C. Noer, Pramana Padmodarmojo, Sapardi Djoko Damono dan Taufiq Ismail memutuskan sebagai berikut : "Edan" Putu Wijaya pemenang pertama, "Terbit Bulan Tenggelam Bulan" Noorca Marendra Massardi pemenang kedua, "Hum-Pim-Pah" Putu Wijaya pemenang ketiga, "Bisul-Bisul" Vredi Kastam Marta pemenang ketiga dan "Ring" Wisran Hadi pemenang harapan. Adapun hadiah yang mereka terima berupa uang sebesar masing-masing Rp 250.000,—, Rp 150.000,—, dua hadiah masing-masing Rp 100.000,— dan untuk pemenang harapan Rp 50.000,—.

Seperti biasanya, naskah-naskah pemenang tersebut akan dipentaskan oleh grup-grup finalis dalam Festival Teater Renaja tahun ini.

Halaman berikut ini adalah pertanggungjawaban dewan juri yang ditulis oleh Pramana Padmodarmojo. (BB)

Persediaan Terbatas :

BUNDEL BUDAJA DJAJA 1975 @ Rp 2.500.—

BUNDEL HORIZON 1975 @ Rp 2.500.—

TOKO BUKU HORIZON

Jl. Gereja Theresia 47

Jakarta Pusat. Tel. 42537.

Catatan Ringkas Sayembara Penulisan Lakon Sandiwara DKJ 1976

PRAMANA PMD.

Nama para pemegang sayembara lakon tahun ini nampaknya masih berada di sekitar nama para pemenang tahun-tahun lalu. Sungguhpun munculnya nama baru belum tentu menjamin bertambahnya mutu dan gaya penulisan baru, akan tetapi paling tidak akan berarti memperpanjang barisan penulis-penulis lakon kita dewasa ini yang masih saja sangat terasa dibutuhkan, tidak terjadi.

Ada kecenderungan bahwa nama-nama itu telah membawa stempelnya sendiri, demikian apabila kita boleh menarik satu tarikan nafas panjang, terlepas dari masalah yang terkandung di dalam lakon itu, ketika nama-nama penulis itu mulai kita kenal sebagai pemenang. Atau dengan perkataan lain apabila kita bandingkan dengan karya-karya lampaynya, tarikan nafas itu masih bisa kita rasakan.

Persoalannya sekarang adalah bahwa apakah dari nama-nama itu terdapat suatu tarikan nafas baru? Secara keseluruhan bisa dijawab Tidak! "Ring" karya Wisran Hadi misalnya, tarikan nafas itu terasa dalam lemparan-lemparannya terhadap persoalan masyarakat di sekitarnya dalam wadah dan bentuknya yang lama. Seperti juga pada lakonnya yang lampau "Gaung" ada satu gejala mengulur-ulur persoalan itu tanpa memberikan kejutan yang lebih merangsang kepada kita untuk mengatakan lakon itu agar tidak menjadi lebih berlarut-larut. Pada "Bisul bisul" karya Vredti Kastan Marta, bahkan bongkahan-bongkahan subyektifitasnya tidak tertumbuk secara halus. Pilihan materinya seakan-akan malah kehilangan misteri apabila kita bandingkan dengan karyanya yang terdahulu, "Syekh Siti Jenar". Sungguhpun dalam hal ini, lakon-lakonnya masih membawa tema cerita-cerita lama, tanpa mengurangi aktualitas kekinianya.

Lain halnya dengan "Terbit Bulan Tenggelam Bulan" (TBTB) karya Noerca Marendra. Penulis muda ini nampak lebih intens dan kental apabila dibandingkan dengan "Perjalanan Kehilangan"-nya. Kejadian-kejadian peristiwanya selalu membawa "surprise" irama yang menguncang-guncang suasana, kadang-kadang bahkan mengjutkan. Terasa keasingan yang ganjil menggaet-gaet kita, namun tidak terhadap pukauan yang membuat kita tercenug dan was-was. Tetapi, kekentalan dan intensifikasi lakon ini tidak berarti bahwa ia memberikan nafas baru. Pada garis besarnya "TBTB" masih senafas dengan "Perjalanan Kehilangan". Demikian pula pada Putu. Apabila kita mencatat adanya tarikan nafas baru pada periode "Lautan Bernyanyi", "Dag Dig Dug" dan "Sandiwara" ke periode "Anu" dan "Aduh", maka kali ini "Edan" dan "Hum Pim Pah" masih saja mengulang nafas yang lama: "Anu" dan "Aduh". Dengan catatan, yang dibicarakan di sini adalah karya-karya hasil sayembara, tanpa memperhitungkan karya-karya "gendeng"-nya "Lho", "Entah" dan "Nof". Namun harus diakui, bahwa dominasi Putu masih tetap menggerayangi kita. Gaya bahasanya lancar, gampang dicerna. Membaca lakon-lakon Putu, sekaligus kita sudah dapat membaca bahasa pentasnya. Segenap indra kita seakan-akan sudah dapat dikili-kilinya. Seperti kita sudah dapat melihatnya, mendengarkannya, dan merasakannya apa yang akan terjadi di depan mata kita. Inilah kelebihan Putu. Ketangkasan bahasa pentasnya telah menyatu dengan gagasan yang mau ia tonarkan. Problematikanya sudah di kepalan tangannya. Sudah ia cernakan dan sudah ia bebaskan dari ganjalan subyektifitas peribadinya, sehingga lakon itu telah berbicara seperti adanya tanpa kita terkecoh oleh perasaan yang mengada-ada. Dengan demikian Putu telah merengut sekali-gus dua kemenangan. Satu peristiwa periode Seyembara Lakon Sandiwara DKJ ke II, 1973 dan ke III th 1974, terulang kembali pada periode ke V tahun ini.

BERITA BUKU

TENTANG BERMAIN DRAMA

Karangan : Rendra
Penerbit : Pustaka Jaya, 1976
Tebal : 100 halaman
Kulit muka : Potret RENDRA, oleh Ed. Zulfverli
Harga : Rp 500.—

Buku yang tentunya dinanti-nanti oleh masyarakat teater di Indonesia ini pernah beberapa tahun yang lalu muncul secara bersambung di harian Kompas, Jakarta. Setelah dirapikan di sana-sini, ternyata catatan-catatan Rendra tentang bermain drama ini terbit sebagai karangan yang utuh dan lancar. Di samping sebagai seorang penyair, pemain drama dan penulis cerpen, Rendra dalam buku ini membuktikan dirinya sebagai penulis yang mampu menyampaikan pengalaman-pengalamannya dalam esai yang mudah dipahami.

Kita semua kenal siapa Rendra. Dan buku ini berisi pengalamannya dalam dunia teater selama beberapa puluh tahun. Dalam bagian pertama buku ini, yang berjudul "Pemain dan teknik bermain", Rendra antara lain menulis:

"Di dalam bahasa Indonesia telah terbit buku Enam Pelajaran Pertama bagi Calon Aktor, karangan Richard Boleslavsky, yang diterjemahkan dengan bagus oleh sutradara Asrul Sani. Sasaran buku ini sukma para pemain

Buku teknik bermain yang lebih dasar, yang sarannya hanya untuk sekedar menajamkan kecapakan-kecapakan dasar yang lebih jasmaniah dan praktis sifatnya, di dalam bahasa Indonesia belum ada."

Dan buku Tentang Bermain Drama ini oleh Rendra dimaksudkan untuk hal yang disebut terakhir itu. Dengan jelas Rendra mengungkapkan tentang teknik muncul, teknik pengembangan, teknik membina puncak-puncak, teknik menonjolkan, tempo permainan, teknik ucapan, dan lain-lain. Semua itu ditulis berdasarkan pengalaman Rendra sendiri dalam mementaskan. Contoh-contoh yang diberikannya adalah pementasan-pementasan yang tak asing lagi bagi para penggemar teater di negeri ini: "Menantikan Godot", "Hamlet", "Tuan Kondaktur", "Oedipus Rex", "Caligula" dan sederet pementasan lain. Untuk lebih bisa berkomunikasi dengan pembacanya bahkan Rendra mengambil beberapa bintang film sebagai contohnya, seperti misalnya Franco Nero yang memerankan Django.

Tentang Bermain Drama ini juga menjelaskan tentang beberapa istilah dasar drama, yang tentunya sangat

bermanfaat bagi mereka yang ingin menjadi pemain. Singkatnya, buku ini merupakan penjelasan yang menarik tentang bermain drama, yang ditulis oleh seorang yang kaya pengalaman di bidang itu yang sekaligus juga memahaminya dengan baik teori dan sejarah perkembangan drama.

(SDD)

ROMEO DAN JULIA

Karangan : William Shakespeare
Terjemahan : Trisno Sumardjo
Penerbit : Pustaka Jaya, 1976
Tebal : 162 halaman
Harga : Rp 800.—

Sandiwara ini pernah terbit tahun 1955 sebagai edisi khusus majalah Indonesia, dan tahun ini diterbitkan kembali oleh Pustaka Jaya dengan bantuan Unesco. Penerbitan dan penerbitan kembali terjemahan karya sastra dunia memang harus kita terima dengan gembira, sebab tidak sewajarnya kalau masyarakat kita merasa asing dengan kebudayaan lain. Dan penterjemahan karya-karya Shakespeare secara lengkap adalah merupakan kebutuhan, sebab praktis karya-karya itu kini bukan hanya menjadi milik bangsa Inggris saja.

Romeo dan Julia adalah sandiwara yang mengisahkan tentang percintaan dua muda-mudi yang mengalami jalan buntu karena keluarga mereka kebetulan sudah sejak lama bermusuhan. Setelah melewati liku-liku peristiwa yang memikat, akhirnya sepasang remaja itu memutuskan untuk melarikan diri; namun malang, karena suatu kesalahpahaman keduanya malah menemui ajalnya dengan bunuh diri. Kisah itu tentunya tidak asing lagi bagi masyarakat kita. Penyair Chairil Anwar menyebutkankannya dalam salah satu sajaknya, beberapa perusahaan film di pelbagai negeri pernah membuat film tentangnya, dan bahkan ia pernah diangkat oleh beberapa teater tradisi sional kita, misalnya ketoprak.

Sandiwara itu sendiri milik Shakespeare, tetapi ceritanya, seperti halnya sandiwara-sandiwara Shakespeare yang lain, diambil dari kisah yang sudah lama dikenal masyarakat. Itu salah satu keistimewaan Shakespeare, ia menyusun kembali dengan sempurna kisah-kisah yang diambilnya dari berbagai sumber. Dengan demikian bahan utama sandiwara-sandiwara itu, yakni cerita, sangat kokoh karena sebelumnya telah diuji oleh waktu.

Penterjemah buku ini adalah seorang yang banyak menekuni sandiwara Shakespeare dan menterjemahkannya; sudah ada lebih selusin yang dikerjakannya. Dan karena memang tidak sangat mudah membaca karya-karya Shakespeare, di bagian belakang buku ini dicanumkan juga catatan mengenai beberapa hal yang membutuhkan keterangan. Catatan semacam itu memang harus dilampirkan, bahkan pada edisi aslinya. Di samping Romeo dan Julia ini, Hamlet Shakespeare juga diterbitkan oleh Pustaka Jaya, juga dengan bantuan Unesco.

(SDD)

HAUS BUKU

Karangan : Ronald Barker dan Robert Escarpit
Penerjemah : Sunindyo
Penerbit : Pustaka Jaya, 1976
Tebal : 238 halaman
Kulit muka : Zaini
Harga : Rp 1000,—

Barangkali di rak-rak rumah kita tersimpan beratus-ratus buku, yang sebagian besar belum sempat kita baca sampai selesai. Di toko buku bertumpuk buku-buku yang bermacam-macam isinya. Dan setiap tahun di dunia ini penerbit-penerbit mengeluarkan kira-kira 500.000 judul buku baru. Tetapi kita masih haus buku, Masalah yang menarik dan pelik ini diteliti dan kemudian disusun laporannya oleh dua orang ahli sosiologi, Ronald Barker dan Robert Escarpit.

Dalam jumlah eksemplar, jumlah buku yang terbit pada tahun 1971, misalnya, adalah 700 sampai 800 juta. Antara tahun 1950 dan 1970 produksi dunia dalam jumlah judul buku berlipat dua, sedangkan dalam jumlah eksemplar berlipat tiga! Dalam waktu yang sama jumlah pembaca di dunia ini berlipat dua. Angka-angka yang sekilas "fantastis" itu lebih mengherankan lagi kalau diingat bahwa perkembangan teknologi modern telah menyediakan "hiburan" lain bagi kita: televisi, film, radio dan lain-lain. Dan kita masih juga haus buku.

Buku ini menunjukkan bahwa penyebab utama kehausan akan buku itu adalah penyebaran yang tidak merata karenanya permintaan akan buku tidak dapat dipenuhi dengan semestinya. Hal itu terutama sekali terjadi di hampir semua negara yang sedang berkembang. Dari 500.000 judul buku yang terbit tahun 1971 itu, hampir 50 persen berasal dari negeri-negeri Eropah, termasuk kerajaan Inggris, tidak termasuk Uni Sovyet. Padahal negeri-negeri itu hanya mewakili 13 persen penduduk. Ini sebagian disebabkan karena adanya supremasi politik di jaman lalu. Data selanjutnya menunjukkan bahwa di negeri-negeri berkembang itu hidup separuh dari orang yang bisa membaca, tetapi hanya menghasilkan kurang dari seperlima judul buku. Keadaan itu lebih parah lagi kalau kita memperhitungkan eksemplar buku, sebab biasanya buku yang dicetak di negeri-negeri berkembang beredar dalam eksemplar yang kecil.

Hal di atas salah satu masalah yang diteliti, di samping hal-hal lain seperti hak cipta, penterjemahan, timbulnya paperback, perpustakaan, percetakan, book club, kebiasaan membaca dan dokumentasi. Dalam buku ini dilampirkan pula "Piagam Buku" yang disetujui di Brussels tahun 1971.

Buku yang judul aslinya adalah *The Book Hunger* ini diterbitkan di Indonesia dengan bantuan Unesco.

(SDD)

DUA KUMPULAN SAJAK RUSLI MARZUKI SARIA

1. *Ada Ratap Ada Nyanyi*
2. *Sendiri-sendiri, Sebaris-sebaris & Sajak-sajak Bulan Pebruari*
Penerbit : Pusi Indonesia, 1976

Tebal : 48 halaman

Harga : 1. Rp 375,—
2. Rp 400,—

Dua kumpulan sajak Rusli tersebut terbit dalam waktu yang hampir bersamaan. *Ada Ratap Ada Nyanyi* yang merupakan terbitan kesembilan dari "Puisi Indonesia" berisi 40 sajak yang bertahun dari 1962 sampai dengan 1974; dan sebuah sajak berjudul "Kuundang Gerimis", tak bertahun. Sajak-sajak dalam kumpulan satu ini kebanyakan tak terlalu panjang. bahkan sebuah sajak yang judulnya dijadikan nama kumpulan ini — "Ada Ratap Ada Nyanyi" — hanya terdiri dari dua bait yang tiap bait terdiri dari tiga baris. Tapi "Sajak-sajak Parewa" yang bertahun 1972 memerlukan enam halaman buku ini. Dalam kumpulan ini tiga sajak tanpa judul. Gambar kulit luar dikerjakan oleh pelukis Zaini.

Sendiri-sendiri, Sebaris-sebaris & Sajak-sajak Bulan Pebruari merupakan terbitan ketiga belas dari "Puisi Indonesia". Kumpulan ini pernah terbit dalam bentuk stensilan pada tahun 1968, dan penerbitnya ialah "Studi Group Sastra Chairil Anwar Padang". Sebagaimana judulnya, kumpulan ini memang terdiri dari dua bagian. "Sendiri-sendiri, Sebaris-sebaris" (sajak-sajak 1967 — 1968) dan "Sajak-sajak Bulan Pebruari" (sajak-sajak 1968). Bagian pertama terdiri dari 17 sajak — 8 berjudul, yang lain tidak berjudul.

Ada beberapa keteeledoran tata laksana dalam kumpulan Rusli yang kedua tersebut. Misalnya, meskipun dalam halaman isi jelas kumpulan ini terdiri dari dua bagian, tetapi dari halaman sajak terakhir bagian pertama ke halaman sajak pertama bagian kedua langsung saja; hingga kesan dua bagian itu tiada. Pun kita tak tahu mana sajak Rusli yang dari tahun 1967 dan mana yang 1968 dalam bagian pertama. Lalu dalam bagian kedua, "Sajak-sajak Bulan Pebruari", tak begitu jelas juga, apakah itu merupakan satu sajak panjang yang terdiri dari 23 bagian, atau merupakan banyak sajak tanpa judul yang keseluruhannya berjudul itu. Sebab, dalam halaman isi dinyatakan sebagai sajak-sajak, sementara sajak nomor 22 dan 23 berada dalam satu halaman. Mungkin karena menghemat kertas, hal itu terpaksa terjadi.

Pengantar kumpulan Rusli yang kedua merupakan "komentar" dari Drs. Mursal Esten yang diangkat dari tulisannya pada harian Padang Aman Makmur, 19 Juni 1968. Dan kulit luar merupakan kolase dari komentar beberapa rekan Rusli, ialah Harris Effendi Thahar, Darma Moenir dan Alwi Karmena, yang ditulis tangan.

(FR)

CATATAN KECIL

TITIS BASINO Penulis wanita ini bukanlah wajah baru dalam sastra Indonesia, sebab pada tahun 60-an dia telah menulis di majalah sastra. Beberapa cerpennya diikutkan dalam Angkatan '66, sebuah bunga rampai prosa dan puisi yang disusun oleh H. B. Jassin. Titis lahir tanggal 17 Januari 1939 di Magelang, Jateng. Ia pernah beberapa tahun lamanya tinggal di Jawa Timur, dan kemudian ke Purwokerto sampai tamat SMA-nya pada tahun 1958. Selanjutnya ia masuk Paksi Sastra UI, dan lulus sarjana pada tahun 1962 — lalu bekerja sebagai promogari Garuda. Tahun 1964 ia menikah dengan seorang arsitek, dan kini Nyonya Titis Poernomo Ismadi telah dianugerahi empat orang anak.

CHAIRUL HARUN Chairul masih setia tinggal di Padang. Akhir-akhir ini

ia bersama teman-temannya giat mementaskan **laba**, suatu bentuk teater tradisional Sumatra Barat. Rombongannya beberapa kali mementaskan **laba** di Jakarta dan Medan serta beberapa kota lain. Selain esai, Chairul juga menulis puisi dan cerpen. Chairul adalah juga "orang koran" yang banyak pengalamannya, dan sekarang tercatat sebagai koresponden **Tempo** di Padang.

TEHA Nama lengkapnya adalah Taharuddin Hamzah, gelar pesukumannya Datuk Majano Basu. Teha dilahirkan di Payakumbuh pada 10 Mei 1912; ia kini tinggal di Jakarta bersama istri dan delapan anak-anaknya (seturuhnya berjumlah sembilan, seorang meninggal). Teha yang pendidikan terakhirnya adalah Fakultas Hukum Pancasila (sekarang Univ.

Andalas, di Padang) tahun 1952 itu sangat kaya akan pengalaman kerja. Tahun 1937 ia bekerja pada KPM, sebuah kongsi pelayaran Belanda, dan kini bekerja pada P.T. Advertising Inter Media di Jakarta, di antara dua pekerjaan itu ada serentetan pekerjaan seperti di Surat Kabar **Sinar Malang**, di Kementerian Penerangan, Persbiro Aneta, dan Direktorat TVRI.

MIRA SATO Ia sebenarnya lebih suka merantau daripada menulis puisi. Lahir di Boston, Amerika Serikat, tahun 1959, besar di Yogya, tapi sebagian besar waktunya habis di pulau-pulau seberang lautan. Sekarang masih duduk di SMA Santo Thomas Yogyakarta. Lalu kenapa ia tinggal di Yogya, katanya karena ia mencintai SMP-nya, SMPN V Yogyakarta.

Sagenap keluarga "Yayasan Indonesia" dan majalah Horison turut berdukacita atas meninggalnya:

ENGGAK BAHAUDDIN
(1 September 1976)

dan

H. ZUBER USMAN
(25 Juli 1976)

Semoga arwah keduanya diterima di sisi Tuhan sesuai dengan amalnya.

P U I S I

ADA RATAP, ADA NYANYI/Kusli Marzuki	⊗ Rp 375,—
Saria	⊗ Rp 250,—
AKUARIUM/ Sapardi Djoko Damono	⊗ Rp 375,—
ARUS/ Wunulu Syaifinal + Taufik Effendy	⊗ Rp 265,—
Aria	⊗ Rp 250,—
BALLADA ORANG ² TERCINTA/ W.S. Rendra	⊗ Rp 315,—
BANGSAT/ Darmanto Jt.	⊗ Rp 400,—
BUKU PUISI/ Hortojo Andangdjaja	⊗ Rp 400,—
CATATAN PUTHI/ Leon Agustia	⊗ Rp 250,—
CERMIN/ Abdul Hadi W.M.	⊗ Rp 250,—
INTERLUDE/ Goenawan Mohamad	⊗ Rp 250,—
KEBATINAN/ Sides Sudyanto Ds.	⊗ Rp 575,—
KRONCONG MOTINGGO/ Subagio Sastrowardjo	⊗ Rp 250,—
LAUT/ Iwan Fridolin	⊗ Rp 100,—
LIMA BELAS PUISI/ Budiman S. Hartoyo	⊗ Rp 250,—
MATA PISAU/ Sapardi Djoko Damono	⊗ Rp 400,—
PACO-PACO/ Hamid Jabbar	⊗ Rp 250,—
PECAHAN RAINA/ Ach Karta Hadimadja	⊗ Rp 400,—
PERUMAHAN/ Wing Kardjo	⊗ Rp 340,—
POTRET PANJANG SEORING PENGUNJUNG PANTAI SANUR/ Abdul W.M.	⊗ Rp 250,—
PRIANGAN SI JELITA/ Ramadhan K.H.	⊗ Rp 225,—
PUSPA MEGA/ Sanoesi Pane	⊗ Rp 150,—
RINDU DENDAM/ J.E. Tatengkeng	⊗ Rp 250,—
ROMANSA KAUM GITANA/ F.G. Lorca, terj. Ramadhan K.H.	⊗ Rp 250,—
SAJAK BADANG JAGUNG/ Taufiq Ismail	⊗ Rp 250,—
SAJAK-SAJAK/ Sandy Tyas	⊗ Rp 100,—
SAJAK-SAJAK MODERN PERANCIS DALAM DUA BAHASA/ terj. Win Kardjo	⊗ Rp 800,—
SAJAK-SAJAK SEPATU TUA/ W.S. Rendra	⊗ Rp 400,—
SANG DARMANTO/ Darmanto Jt.	⊗ Rp 300,—
SELEMBAR DAUN/ Wing Kardjo	⊗ Rp 275,—
SIMPIONI/ Subagio Sastrowardjo	⊗ Rp 130,—
SILU/ Abrar Yusra	⊗ Rp 250,—
SULUK AWANG UWUNG/ Kuntowijoyo	⊗ Rp 300,—
TIGA PULUH SAJAK/ Syahril Latif	⊗ Rp 250,—
ULAR DAN KABUT/ Ajip Rosidi	⊗ Rp 250,—

N O V E L

HARIMAU! HARIMAU!/ Mochtar Lubis	⊗ Rp 1100,—
SIKLUS/ Moh. Diponegoro	⊗ Rp 950,—
BAYANGAN MEMUDAR/ E. Breton de Nija	⊗ Rp 1350,—
DAERAH TIDAK BERTUAN/ Toba Mohtar	⊗ Rp 350,—
A ROAD WITH NO END/ Mochtar Lubis	⊗ Rp 1.500,—
LELAKI TUA DAN LAUT/ E. Hemingway	⊗ Rp 350,—
— terjemahan Sapardi Djoko Damono	
ORANG BUANGAN /	
Herijadi S. Hartowardjo	⊗ Rp 470,—
PERGOLAKAN/ Wildan Yatim	⊗ Rp 550,—
SANG GURU/ Gerson Poek	⊗ Rp 565,—
JALAN TERBUKA/ Ali Auda	⊗ Rp 500,—
JALAN KEMBALI/ S. Tahir	⊗ Rp 275,—
PAGAR KAWAT BERDURI/ Trisnojuwono	⊗ Rp 100,—
KUGAPAI CINTAMU/ Ashadi Siregar	⊗ Rp 500,—
CINTAKU DI KAMPUS BIRU/	
Ashadi Siregar	⊗ Rp 375,—
KARMLA/ Marga T	⊗ Rp 750,—
BADAI PASTI BERLALU/ Marga T	⊗ Rp 1000,—
KUMPULAN CERPEN	
BINTANG-BINTANG/ Ras Siregar	⊗ Rp 350,—
HARMONI/ Ras Siregar	⊗ Rp 150,—
DARI SUATU MASA, DARI SUATU	
TEMPAT/ Aeri Sani	⊗ Rp 315,—
I C I H / Ali Auda	⊗ Rp 250,—
KEADJABAN DI PASAR SENEN /	
Misbach Jus Biran	⊗ Rp 300,—
OH, FILM/ Misbach Jus Biran	⊗ Rp 345,—
MAYANG BERKANTUN /	

Putu Arya Tirthawirya	⊗ Rp 210,—
PERPIBAIAN/ Gayus Sigian	⊗ Rp 350,—
RUMAH RAYA/ Trisno Sunardjo	⊗ Rp 400,—
SEBUAH PERKAHAWINAN/ Najah Djamia	⊗ Rp 425,—
SERUBU KUNANG-KUNANG DI	
MANHATTAN/ Umar Kayam	⊗ Rp 190,—
TERANG BULAN, TERANG DI KALI/	
SM Ardan	⊗ Rp 335,—
PENGEMBARA SUNYI/ Syahril Latif	⊗ Rp 250,—
KISAH-KISAH ZAMAN REVOLUSI /	
H. Rosihan Anwar	⊗ Rp 450,—
SAAT ORANG BERTERUS TERANG /	
Wildan Yatim	⊗ Rp 325,—

D R A M A

KEBUN TJERI/ A.P. Tjochov	⊗ Rp 330,—
KERTAJAJA/ Sanoesi Pane	⊗ Rp 150,—
SANDHYAKALAK NING MAJAPAHIT /	
Sanoesi Pane	⊗ Rp 220,—
MANUSIA BARU/ Sanoesi Pane	⊗ Rp 285,—
NYAI DASIMA/ SM Ardan	⊗ Rp 170,—

N O N F I K S I

KEBUDAYAAN, MENTALITET DAN PEMBANGUNAN/ Koentjaraningrat	⊗ Rp 575,—
ALIRAN-ALIRAN KLASIK, ROMANTIS, DAN REALISME DALAM KESUBAS-TRAAN/ Ach Karta Hadimadja	⊗ Rp 470,—
SENI MENGARANG/ Ach Karta Hadimadja	⊗ Rp 400,—
BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME/ Subagio Sastrowardjo	⊗ Rp 345,—
BUAH RENUNGAN/ Multatuli	⊗ Rp 600,—
MALAH ANGKATAN DAN PERIODISASI SEJARAH SASTRA INDONESIA/ Ajip Rosidi	⊗ Rp 565,—
POTRET SEORANG PENYAIR MUDA SEBAGAI SI MALIN KUNDANG/ Goenawan Mohamad	⊗ Rp 280,—
BERKELANAN DENGAN EXISTENSIALISME/ Prof. Dr. Foad Hasan	⊗ Rp 565,—
ISLAM DAN TEORIE PEMBUNGAAN	
UANG/ Anwar Iqbal Qureshi	⊗ Rp 450,—
ANTARA SENYUM DAN MENANGIS/ MAW Brouwer	⊗ Rp 650,—
HANYA SATU BUMI/ Barbara Ward & Rene Dubos	⊗ Rp 800,—
PENJAJA DAN RAJA/ Clifford Geertz	⊗ Rp 650,—
MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN	
AGAMA DALAM ISLAM/ Dr. M. Iqbal	⊗ 500,—
POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA /	
Rekaman dikuti	⊗ Rp 150,—
KEADJABAN HATI / Alghazali	⊗ Rp 1000,—
PEMILIHAN UMUM 1971/ Seri Berita dan Pendapat	⊗ Rp 500,—
ASTRONAUT BENTANG LAIN? /	
Erich von Daniken	⊗ Rp 700,—
T I M / Kumpulan foto kegiatan Taman Ismail Marzuki	⊗ Rp 2000,—
RADEN SALEH/ Baharudin Marasutan	⊗ Rp 1000,—

SERJAH HIDUP MUHAMMAD

Karya Halkal, terjemahan Ali Auda	
Jilid I	⊗ Rp 2.200,—
Jilid II	⊗ Rp 2.600,—
Rundel (jilid I & II)	⊗ Rp 5.500,—

R A L A T

Dalam beberapa eksemplar Horison nomor ini harga tercetak Rp 300,— : yang benar Rp 150,—